KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN: STUDI TERHADAP QS. AL-JUMU'AH AYAT 2

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh
INDAH MARLINA HARAHAP

NIM. 2220100102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN: STUDI TERHADAP QS. AL-JUMU'AH AYAT 2

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

INDAH MARLINA HARAHAP
NIM. 2220100102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN: STUDI TERHADAP QS. AL-JUMU'AH AYAT 2

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

INDAH MARLINA HARAHAP

NIM. 2220100102

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Sufrin Efendi Lubis .M.A.	Rayendriani Fahmi Lubis, M.Ag
NIP. 19861205 201503 1 004	NIP. 19710510 200003 2 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANG SIDIMPUAN

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Indah Marlina Harahap

Padangsidimpuan, Juni 2026
Kepada Yth,

Lampiran : -

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Dinda Ermayanti Ritonga yang berjudul **"Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Studi Terhadap QS. Al-jumu'ah Ayat 2"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,

Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A.
NIP. 19861205 201503 1 004

PEMBIMBING II,

Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.
NIP. 19710510 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Indah Marlina Harahap
NIM	:	2220100102
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap QS. Al-jumu'ah Ayat 2

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2026

Saya yang Menyatakan,

Indah MarlinaHarahap

NIM. 2220100102

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Indah Marlina Harahap
NIM	2220100102
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul " Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Anak Pada Malam Hari di Desa Marenu Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas" Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan Pada

Tanggal : Juni 2026

takan,

Indah Marlina Harahap
NIM. 2220100102

KEMENTERIAN AGAMA REPUPLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Indah Marlina Harahap
NIM : 2220100102
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Ketua

Nursri Hayati, M.A.
NIP. 198509062020122003

Sekretaris

Efridawati Harahap, M.Pd.I
NIP.198706272025212050

Anggota

Nursri Hayati, M.A.
NIP. 198509062020122003

Efridawati Harahap, M.Pd.I
NIP. 198706272025212050

Sulham Efendi Hasibuan, M.Pd.I
NIP. 19840414842025211020

Irda Suryani, M.Pd.
NIP. 198808152025212008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 25 Juni 2026
Pukul : 13:20 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : 77
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude / pujian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Studi Terhadap QS. Al-jumu'ah Ayat 2**

NAMA : **Indah Marlina Harahap**

NIM : **2220100102**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidimpuan, Juni 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M. Hum
NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Indah Marlina Harahap

NIM : 2220100102

Judul : Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Di era modern, pendidikan sering kali lebih menekankan aspek intelektual dibandingkan aspek spiritual dan moral. Padahal Al-Qur'an telah memberikan konsep pendidikan yang komprehensif sebagaimana termuat dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para ulama terhadap QS. Al-Jumu'ah ayat 2 serta menganalisis konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 2 serta beberapa kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama menafsirkan QS. Al-Jumu'ah ayat 2 sebagai ayat yang menjelaskan tugas pendidikan Rasulullah SAW kepada umat manusia. Terdapat empat konsep utama pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu tilawah (membacakan ayat-ayat Allah), tazkiyah (menyucikan jiwa), ta'lim al-kitab (mengajarkan Al-Kitab), dan ta'lim al-hikmah (mengajarkan hikmah). Tilawah berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, tazkiyah berperan dalam pembentukan akhlak dan penyucian jiwa, ta'lim al-kitab berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan wahyu, sedangkan hikmah bertujuan membentuk kebijaksanaan dalam memahami dan mengamalkan ilmu. Keempat konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Jumu'ah ayat 2 mengandung konsep pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan agar menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, berkarakter, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: ***Pendidikan Islam, QS. Al-Jumu'ah Ayat 2, Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim al-Kitab, Hikmah.***

ABSTRACT

Name : Indah Marlina Harahap

Reg. Number : 2220100102

Title : The Concept of Islamic Education in the Qur'an: A Study of Surah Al-Jumu'ah Verse 2

This study is motivated by the importance of Islamic education as a means of developing individuals who possess faith, knowledge, and noble character. In the modern era, educational systems often place greater emphasis on intellectual development than on spiritual and moral formation. However, the Qur'an provides a comprehensive educational framework, as reflected in Surah Al-Jumu'ah verse 2. Therefore, this study aims to examine the interpretations of Muslim scholars regarding Surah Al-Jumu'ah verse 2 and to analyze the concept of Islamic education embedded within the verse. This research employs a library research method with a qualitative approach. The primary sources of data consist of Surah Al-Jumu'ah verse 2 of the Qur'an and several classical and contemporary Qur'anic exegeses, namely *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir Al-Azhar* by Hamka, and *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab. Secondary sources include books, scholarly journals, and other relevant literature related to the research topic. Data were collected through documentation and literature review techniques, while data analysis was conducted using a descriptive-analytical method. The findings reveal that Muslim scholars interpret Surah Al-Jumu'ah verse 2 as a verse that explains the educational mission of Prophet Muhammad (peace be upon him) toward humanity. The verse contains four principal concepts of Islamic education: *tilawah* (recitation of Allah's verses), *tazkiyah* (purification of the soul), *ta'lim al-kitab* (teaching the Book), and *ta'lim al-hikmah* (teaching wisdom). *Tilawah* functions to instill the values of faith, *tazkiyah* contributes to moral development and spiritual purification, *ta'lim al-kitab* serves to develop knowledge based on divine revelation, while *ta'lim al-hikmah* aims to cultivate wisdom in understanding and applying knowledge. These four concepts demonstrate that Islamic education is not solely oriented toward cognitive development but also encompasses spiritual, moral, and social formation in an integrated manner. Based on the findings, it can be concluded that Surah Al-Jumu'ah verse 2 contains a holistic concept of Islamic education that remains relevant to contemporary educational needs. Islamic education should integrate the dimensions of faith, morality, knowledge, and wisdom in order to produce learners who are faithful, knowledgeable, morally upright, and capable of contributing positively to society.

Keywords: ***Islamic Education, Surah Al-Jumu'ah Verse 2, Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim al-Kitab, Hikmah.***

ملخص البحث

الاسم : **إنداه مارلينا هارهاب**

رقم القيد : **٢٢٢٠١٠٠١٠٢**

عنوان البحث : **مفهوم التربية الإسلامية في القرآن الكريم: دراسة تحليلية لسورة الجمعة الآية الثانية**

ينطلق هذا البحث من أهمية التربية الإسلامية بوصفها وسيلةً لتكوين الإنسان المؤمن والعالم والمتحلي بالأخلاق الكريمة. وفي العصر الحديث، غالبًا ما تركز الأنظمة التعليمية على الجانب المعرفي والعقلي أكثر من تركيزها على الجوانب الروحية والأخلاقية، في حين أن القرآن الكريم قدّم مفهومًا تربويًا متكاملًا يتجلى بوضوح في سورة الجمعة الآية الثانية. ومن ثم يهدف هذا البحث إلى دراسة تفسيرات العلماء لهذه الآية الكريمة وتحليل مفهوم التربية الإسلامية المتضمن فيها. اعتمدت الباحثة في هذا البحث على منهج البحث المكتبي ذي المدخل الكيفي. وتمثلت المصادر الأساسية للبحث في القرآن الكريم، وبخاصة سورة الجمعة الآية الثانية، بالإضافة إلى عدد من كتب التفسير، وهي: تفسير ابن كثير، وتفسير القرطبي، وتفسير الأزهر للإمام حمكا، وتفسير المصباح للدكتور محمد قريش شهاب. أما المصادر الثانوية فشملت الكتب والدوريات العلمية والأدبيات الأخرى ذات الصلة بموضوع البحث. وقد جُمعت البيانات من خلال الدراسة الوثائقية والمراجعة المكتبية، ثم حُلِّلت باستخدام المنهج الوصفي التحليلي. أظهرت نتائج البحث أن العلماء يفسرون سورة الجمعة الآية الثانية بأنها تبين المهمة التربوية التي اضطلع بها الرسول محمد صلى الله عليه وسلم تجاه البشرية. وقد تضمنت الآية أربعة مفاهيم رئيسة للتربية الإسلامية، وهي: التلاوة، والتزكية، وتعليم الكتاب، وتعليم الحكمة. فالتلاوة تؤدي دورًا مهمًا في ترسيخ قيم الإيمان، بينما تسهم التزكية في بناء الأخلاق وتهذيب النفس، ويهدف تعليم الكتاب إلى تنمية المعرفة المستندة إلى الوحي الإلهي، في حين يسعى تعليم الحكمة إلى تنمية القدرة على الفهم السليم والتطبيق الرشيد للعلم. وتدل هذه المفاهيم الأربعة على أن التربية الإسلامية لا تقتصر على الجانب المعرفي فحسب، بل تشمل أيضًا الجوانب الروحية والأخلاقية والاجتماعية بصورة متكاملة.وفي ضوء نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن سورة الجمعة الآية الثانية تتضمن مفهومًا شاملًا ومتكاملًا للتربية الإسلامية، وهو مفهوم لا يزال ملائمًا لاحتياجات التربية والتعليم في العصر الحاضر. ومن ثم ينبغي للتربية الإسلامية أن تدمج بين الإيمان والأخلاق والعلم والحكمة؛ من أجل إعداد متعلمين مؤمنين، وذوي علم، وأصحاب شخصية أخلاقية راسخة، وقادرين على الإسهام الإيجابي في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، سورة الجمعة الآية الثانية، التلاوة، التزكية، تعليم الكتاب، الحكمة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, penulis panjatkan rasa syukur atas limpahan rahmat dan ridha-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari akhir. Aamiin.

Skripsi ini berjudul "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Quran : Studi Terhadap QS. Al-jumu'ah Ayat 2" Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas dan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, mulai dari proses penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga tahap akhir penyelesaian. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang

Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Terima kasih atas segala fasilitas, pelayanan, dan dukungan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan dan pengabdian yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

2. Dr. Hamka, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan perhatian, dukungan, serta motivasi kepada mahasiswa, khususnya kepada penulis selama menjalani proses pendidikan. Terima kasih atas segala arahan dan kebijakan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini.
3. Nursri Hayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan, dukungan, nasihat, dan perhatian kepada penulis. Terima kasih atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dra. Asnah, M.A., selaku Penasehat Akademik yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan arahan, perhatian, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang peduli terhadap perkembangan akademik penulis. Setiap nasihat yang ibu berikan menjadi penguat bagi penulis untuk tetap bertahan dan terus melangkah menyelesaikan pendidikan ini.

5. Dr. Sufrin Efendi Lubis .M.A. dan Rayendriani Fahmi Lubis selaku dosen pembimbing yang begitu banyak berjasa dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, ilmu, kesabaran, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih karena tidak pernah lelah membimbing, mengarahkan, dan memperbaiki setiap kekurangan penulis dalam menyusun karya ilmiah ini. Bimbingan yang diberikan bukan hanya tentang skripsi, tetapi juga tentang kesabaran, tanggung jawab, dan semangat untuk terus belajar. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, motivasi, serta nilai-nilai kehidupan kepada penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap ilmu yang diberikan, karena ilmu tersebut akan menjadi bekal berharga bagi penulis di masa depan.
7. Kepala perpustakaan beserta seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan berbagai referensi dan sumber bacaan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Terkhusus untuk Kedua Orang Tua yang telah merawat dan membesarkan kaka, serta selalu memberikan dukungan baik moral, materil, dan doa yang

dipanjatkan oleh kalian kepada Allah SWT sehingga peneliti selalu diberikan perlindungan, kesehatan, kekuatan, dan kelancaran dalam setiap langkah kehidupan dan menjadi motivasi kaka sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya serta semua yang telah diberikan sampai saat ini yang tidak dapat terbalaskan sampai kapanpun, dan terimakasih sekali lagi kepada Ayah Panyanggalan Harahap dan mama Nurgaharia Siregar untuk selalu menyemangati peneliti tanpa henti-hentinya walaupun hanya lewat telpon. I LOVE YOU!

9. Untuk Kakek dan Nenek Tersayang yang kini sudah bahagia di Surga. Terimakasih atas kasih sayang yang selama ini kalian berikan untuk kaka hingga bisa seperti sekarang. I miss, I miss your faces, I miss your voices, and I miss all about you my grandparents.
10. Terimakasih juga kepada Empat adikku Ismet Abdullah Harahap, Isra Madia Harahap , Rasma Harani Harahap ,Suci Mentari Harahap yang selalu menjadi penyemangat kaka, dan terkhusus adekku Ismet Abdullah yang membantu mama dan Ayah untuk menyekolahkan kaka sampai mendapatkan gelar sarjana, yang seharusnya kaka yang menyekolahkan adek tapi malah adek menyekolahkan kaka dan selalu yang menjadi motivasi kaka untuk menyelesaikan skripsi ini, kaka sangat menyayangi kalian.
11. Tak lupa, penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri, Indah Marlina Harahap, atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga mencapai titik ini. Dengan semangat dan tekad yang kuat, penulis terus berusaha menyelesaikan

perkuliahan tepat waktu demi meraih gelar sarjana. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi kebahagiaan bagi Ayah, Mama, Adek, dan semuanya.

12. Kepada sahabat kontrakan terbaik, Sulvia Relesunita panjaitan, Irnawati Harahap, Novita sari Nasution, Elga Elita Harahap, Desy rayana Pulungan. yang selalu memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam berbagai hal. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan kehangatan yang kalian berikan, menjadikan kehidupan sebagai anak kos terasa lebih mudah dan menyenangkan. Semoga kebersamaan ini terus terjalin, dan segala kebaikan kalian mendapat balasan terbaik.
13. Kepada rekan-rekan sesama mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, khususnya temanteman dari program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, terima kasih atas semangat, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Kebersamaan dan dorongan dari kalian menjadi salah satu penyemangat dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Dengan penuh ketundukan kepada Allah SWT, penulis memohon ampun atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.

Padangsidimpuan, Juni 2026

Indah Marlina Harahap
NIM. 2220100102

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1.Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	De(dengan titik di bawah

ط	ṭa	ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'..	Apostrof
ئ	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	a
	Kasrah	I	i
	Dammah	U	u

Contoh

كتب = Kataba

فعل = Fa’ala

ذ كر = żukira

يذهب = yażhabu

سئل = suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى ....َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
و....ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف = Kaifa

هول = Haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ..َ..ى...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى.ِ..	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و..ُو.ُ.	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh

قل = qāla

رمي = ramā

قيل = qīla

يقول = yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

u dan garis di atas Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh

روضة الاطفل = raudatul al-atfal

= raudatu al-atfal

المدينة المنورة = al-Madīnah al-Munawwarah

= al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh

ربنا = rabbanā

نزل = nazzala

البر = al-birr

نعم = nu’ima

الحج = al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh

الرجل = ar-rajulu

الشمش = asy-syamsu

البديع = al-badi'u

السيدة = as-sayyidatu

القلم = al-qalamu

الجلال = al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan opostrof. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت = umirtu

اكل = akala

2) Hamzah ditengah:

تئاحذون = takhużūna

تئاكلون = takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء = syaiun

النوء = an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il, isim* maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh

وان الله لهو خير الر از قين -Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها -Bismillāhi majrehā wa mursāhā

و لله على الناس حج البيت -Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

من الستطاع اليه سبيلا -Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal,dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital dapat digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

contoh :

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lillażī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القران - Syahru **Ramadāna** al-lażī unzila fīhi al-**Qurānu.**

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni

الحمدلله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميع - **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN
HALAMAN SAMPUL
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH
PENGESAHAN DEKAN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR iv
PEDOMAN TRENSLITERASI ARAB LATIN ix
DAFTAR ISI xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 5
C. Batasan Istilah 5
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Tinjauan Pustaka 8
1. Landasan Teori 8
a. Pendidikan Islam 8
b. Al-Qur'an Sebagai Konsep Pendidikan 29
c. Surah Al-Jumu'ah Ayat 2 40
2. Penelitian Terdahulu 42
H. Metode Penelitian 45
1. Objek dan waktu penelitian 45
2. Jenis penelitian 45
3. Sumber data 46
4. Teknik pengecekan keabsahan data 49
5. Teknik pengolahan dan analisis data 49
6. Sistematika Pembahasan 50

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM 52
A. Konsep Pendidikan Islam Secara Umum 52
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an 54

BAB III PENAFSIRAN PARA ULAMA TERHADAP QS. AL-JUMU'AH AYAT 2 57
A. Tafsir Maudhu'I Tarbawi QS Al-Jumu'ah Ayat 2 57
B. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Jumu'ah Ayat 2 60
C. Tafsir al-Azhar QS. Al-Jumu'ah Ayat 2 66

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM QS. AL-JUMU'AH

AYAT 2 70
A. Tafsir Maudhu'I Tarbawi 70
B. Tafsir Al-Misbah 82
C. Tafsir AlAzhar 90

BAB V PENUTUP 101
A. Kesimpulan 101
B. Implikasi Hasil Penelitian 101
C. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, banyak negara berkembang menghadapi permasalahan mendasar yang signifikan seperti utang negara, kemiskinan, kerusakan moral terutama di kalangan pejabat, dan terutama dalam bidang pendidikan yang menjadi masalah utama. Pendidikan merupakan tonggak utama kemajuan peradaban sebuah bangsa. Ketidakmampuan menyelesaikan persoalan pendidikan dapat mengancam eksistensi bangsa tersebut. Teori sosial *culture lag* menjelaskan apabila suatu budaya tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, maka akan terjadi keterlambatan budaya.[1]

Hingga awal abad ke-21, sistem pendidikan di banyak negeri muslim masih menitikberatkan pada aspek teologis semata atau berada pada paradigma theo-centric, sementara pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dan sains modern belfdum mendapat perhatian yang proporsional. Pendidikan Islam masih disibukkan oleh persoalan-persoalan teologis, sehingga aspek sains dan teknologi kerap dianggap tidak mendesak atau bahkan terpinggirkan. Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam tertinggal dibandingkan sistem pendidikan di negara-negara Barat yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[2]

---

[1] Handoko, Konsep Pendidikan islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2 Tafsir Ibnu Katsir, *Skrips*i, (Magelang, UMM, 2019), hlm. 1

[2] Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam*: Filsafat dan Pengembangan, (Semarang: RaSAIL, 2010), blm.146

Realitas menunjukkan bahwa banyak negara dengan mayoritas penduduk muslim mengalami ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Minimnya wawasan keilmuan umat Islam berdampak pada lambatnya kebangkitan peradaban Islam. Meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam semakin meningkat, praktik pendidikan Islam yang ideal, holistik, dan integratif antara nilai spiritual dan penguasaan ilmu pengetahuan masih jauh dari harapan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktiknya sering kali kalah dominan dibandingkan pengaruh pendidikan Barat yang cenderung materialistik dan sekuler, sehingga nilai spiritual dan moral mulai terkikis.

Keberadaan nilai pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan serta dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia.hal tersebut akan berdampak pada pemikiran, kajian, dan tindakan praktis suatu peradaban manusia dari masa ke masa. Sehingga pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mendidik diri, dengan berbekal ilmu pengetahuan yang prosesnya terus menerus sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan. Termasuk pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kebutuhan mutlak dalam menjaga agama agar dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang di perintahkan oleh Allah SWT.[3]

Pendidikan Islam sejatinya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter manusia secara utuh, tidak hanya untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk insan kamil yang seimbang antara

[3] Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam:* Filsafat dan pengembangan, (Semarang; RaSAIL, 2010), hlm.150

jasmani dan rohani. Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah, agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. QS Al- Jumu'ah ayat 2 menegaskan peran rasul sebagai pembacaan ayat-ayat, penyucian diri umat, serta pengajar kitab dan hikmah yang merupakan metode pendidikan Islam untuk membentuk perubahan perilaku individu dan sosial.[4]

Salah satu sumber pendidikan Islam adalah Al- Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (Firman Allah) mengenai petunjuk petunjuk dalam menjalani kehidupan. Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Adapun potensi yang di maksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak dan sebagainya.[5]

Namun implementasi konsep pendidikan Islam dalam kehidupan nyata masih mengahadpi kendala. Nilai nilai pendidikan Islam semakin tergeser oleh pengaruh pendidikan Barat yang cenderung materialistik dan sekuler, sehingga nilai spritual mulai terkikis. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap QS Al- Jumu'ah ayat 2 menjadi penting sebagai rujukan dalam memahami dan

[4] Handoko, Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2 Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi,* (Magelang, UMM, 2019), hlm. 15

[5] RA Suryadi,"Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Taklim: Jurnal pendidikan Agama Islam,* volume. 20 Nomor 2 tahun 2022. hlm, 99-110

menerapkan konsep pendidikan Islam secara komprehensif dan sesuai teks sumber utama.[6]

Data menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam semakin meningkat, namun praktik pendidikan Islam yang ideal masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, penelitian tentang konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an khususnya QS Al-Jumu'ah ayat 2 berupaya mengisi kebutuhan pemahaman yang mendalam dan aplikatif dalam konteks kekinian.[7]

Melihat beberapa hal yang mendasari terjadinya problematika dalam pendidikan seperti yang dijelaskan di atas menurut penulis, konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an sudah seharusnya diterapkan. Artinya, konsep pendidikan Islam mampu mengejewantahkan desain pendidikan yang telah dituliskan dalam kitab suci Al- Qur'an surat Al-Al- Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِه وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

Artinya*: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengejarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar benar dalam kesesatan yang nyata.(Q.S Al- Jumu'ah (62):2)*[8]

[6] Amarullah,RS,dkk, Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir, Ulumul Qur'an : *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,volume 3(2). hlm.173-186

[7] Handoko, Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2 Tafsir Ibnu Katsir, Skripsi, (Magelang, UMM, 2019), hlm.20.

[8] [8] Al-Qur'an, Surah Al-Jumu'ah (62): 2.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang tersirat dalam ayat tersebut penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif agar pendidikan Islam dapat diterapkan secara lebih optimal dam berkesinambungan dalam membentuk sumber daya manusia muslim unggul, yang berorientasi pada nilai spiritual dan sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan peradaban Islam masa depan dalam sebuah penelitian yang berjudul "**Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Q.S Al- Jumu'ah Ayat 2"**

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang Masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Q.S Al-Jumu'ah Ayat 2.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami pokok masalah dalam proposal ini peneliti menjelaskan batasan istilah terlebih dahulu dari judul penelitian "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Q.S Al- Jumu'ah Ayat 2. Adapun yang menjadi batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam

   Konsep merupakan pemikiran dasar yang diperoleh dari fakta peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Konsep

merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam proses belajar. Seseorang belajar konsep jika belajar mengenal dan membedakan sifat-sifat dari objek kemudian membuat pengelompokan terhadap objek tersebut.[9]

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa yang akan datang.[10]

Proses pendidikan memang masalah universal, yang dialami oleh setiap suku atau bangsa. Karena itu akan terpengaruh oleh berbagai fasilitas, budaya, situasi serta kondisi bangsa atau suku bangsa tersebut.[11] Dengan demikian akan terlihat adanya perbedaan perbedaan yang dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, namun yang jelas akan kita lihat adanya kesamaan tujuan yakni untuk mendewasakan anak dalam arti anak akan dapat berdiri sendiri di tengah masyarakat luas. Lebih lebih bila dilihat di negara- negara yang sudah maju akan jauh berbeda pelaksanaannya dibandingkan dengan negara negara atau daerah daerah yang belum maju.

---

[9] Sagala, Syaiful.*Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta,2010),hl.56

[10] Edgar Dale, *Pendidikan dan proses Pendidikan*, (Jakarta Penerbit ABC,2023),hlm 25

[11] Amarullah, RS,dkk., "Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Studi Analis Tafsir Ibnu Katsir", *Ulumul Quran:Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,3(2),hlm.190

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam ?
2. Bagaimanakah penafsiran para ulama terhadap QS. Al-Jumu'ah ayat 2?
3. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini Untuk:

1. Mengetahui Konsep Pendidikan Islam

2. Mengetahui penafsiran para ulama terhadap QS Al jumu'ah Ayat 2

3. Mengetahui konsep pendidikan Islam dalam QS Al jumu'ah di 2

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
   - **a.** Dapat menambahkan khazanah keilmuan terutama dalam konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an melalui surat Al-Jumu'ah ayat 2.
   - **b.** Diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya
2. Secara Praktis
   a. Memberikan masukan bagi para pendidik untuk menerangkan konsep pendidikan Islam
   b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lebih lanjut tentang pentingnya konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.

G. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an" mengandung arti " perbuatan " (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie* " yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan " *education* " yang berarti pengembangan atau bimbingan.[12]

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pertumbuhan dan perkembangan serta pengembamgan seluruh kemampuan potensinya dengan adanya pengajaran dan pembelajaran ,sehingga menghasilkan,keterampilan ,dan perilaku yang baik untuk diri ssendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Pendidikan adalah proses terjadinya bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pihak pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani seseorang, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik dan sempurna.[13]

---

[12] Muhammad Muntahibun Nafis*, Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm 1

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 20

Pendidikan dari dua sudut pandangan, yaitu dari sudut pandangan masyarakat dan dari sudut pandangan individu. dilihat dari sudut pandangan masyarakat, pendidikan adalah cara pengalihan kebudayaan dari orang tua dan generasi sebelumnya kepada generasi muda agar nilai-nilai tersebut dapat terus dilestarikan dalam kehidupan. dilihat dari sudut pandangan individu, pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi setiap manusia yang tersembunyi, sehingga manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.[14]

Pendidikan islam adalah proses transmisi pengetahuan dan nilai-nilai islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan serta pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan hidup di dunia dan diakhirat. Pendidikan Islam juga merupakan proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang lain agar dirinya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[15]

Pendidikan Islam dimaknai sebagai " proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran islam dengan demikian, sistem

[14] Hasan langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka Al-Qur'an husna, 1998)

[15] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, (Bandung: Pt Remaja Rosdkarya, 1992), hal.12

pendidikan islam dimaknai sebagai suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses metode tertentu sesuai ajaran Islam.[16]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar melahirkan peserta didik yang kaya akan moral yang baik dan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru.

2) Konsep Pendidikan Islam

Konsep merupakan ide atau presupposition. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata “concept” yang berarti gagasan atau hasil dari pemikiran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konsep didefinisikan sebagai ide atau pemahaman yang diambil dari kejadian yang konkret[17]

Konsep Pendidikan Islam merujuk pada "transformasi yang diharapkan yang diupayakan melalui proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik dalam perilaku individu maupun dalam kehidupannya sendiri, maupun dalam kehidupan sosial serta lingkungan di mana individu tersebut berada, atau dalam proses pendidikan itu sendiri dan pengajaran sebagai

[16] Supiana, madrasah unggul, h.14: Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung Rosdakarya, 2008),hlm.558

[17] Dapertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.558.

aktivitas dasar serta sebagai bagian dari profesi-prosesi utama dalam masyarakat.[18]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsepsi pendidikan Islam adalah ide untuk mencapai perubahan yang diinginkan pada peserta didik setelah melalui proses pendidikan, baik dalam sikap pribadinya maupun dalam perubahan yang terjadi di masyarakat di sekitarnya.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah, al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. dari ketiga istilah tersebut termasuk yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan[19]. Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

a) *Al-Tarbiyah*

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa *Arab, Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a)* dan menjadi besar atau dewasa *(tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi dalam kutipan Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang

[18] Omar Mohammad At- Toumy Al-Syaibani, Falsafah pendidikan Islam ,(Jakarta: Bulan Bintang ,1979), hlm,399

[19] Abdul Halim, *Filsafat pendidikan Islam*: *Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.25

diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Di samping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin.*[20]

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur". [21] Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Al-Quran Sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*[22]

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَۖ

Artinya: *Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak*

[20] Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm.42

[21] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir*, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.13.

[22] QS. AL-Isra'/17:24

dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.[23]

Jadi istilah ” tarbiyah” dalam AL-qur’an merujuk pada sebuah proses pembelajaran. Namun defenisi pendidikan (tarbiyah) dalam Al-qur’an tidak hanya meliputi aspek pengetahuan kognitif yang mendorong kita untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi juga mencakup aspek emosional yang terwujud dalam penghargaan atau sikap hormat terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Selain itu, konsep tarbiyah juga bisa diartikan sebagai bentuk pengabdian, bahkan termasuk kepedulian untuk mendoakan mereka agar mendapat rahmat dari Allah yang maha kuasa. pada ayat kedua disebutkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pengasuhan. Selain sebagai proses mendidik, pengasuhan juga berperan dalam memberikan perlindungan dan rasa aman. dengan demikian, istilah tarbiyah dalam Al-qur’an tidak hanya sebatas pendidikan secara umum, tetapi juga mencakup dimensi etika agama.

b) *Al-Ta’lim*

Al-Ta’lim adalah kata benda yang berasal dari kata dasar ‘*allama.* istilah tarbiyah diartikan sebagai pendidikan,

[23] QS. As-Syura’/26:18

sedangkan ta'lim diartikan sebagai pengajaran. [24] dalam Alqur'an, diungkapkan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat di Alqur'an berikut:

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.[25]

/ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.[26]

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: *Sulaiman berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu*.[27]

Jadi, kata *ta'lim/allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

c) *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari kata akar *addaba*, *yuaddibu, ta'diiban* yang mencakup arti seperti: menyajikan makanan, membentuk akhlak yang baik, serta menjalankan hal-hal

[24] Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.60

[25] QS. Al-Alaq /96:4

[26] QS. Al-Baqarah / 2:31

[27] QS. An-Naml / 27:16

dengan sopan dan teratur. kata *addaba* sebagai muallim, yaitu sebutan untuk mereka yang mendidik dan membina anak-anak, yang sedang tumbuh.[28] *ta'dib* biasanya diterjemahkan sebagai pendidikan sopan. *ta'dib* yang berkaitan dengan adab juga berarti pendidikan, peradaban, atau budaya. ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan adalah individu yang berperadaban, dan sebaliknya, peradaban yang baik dapat dicapai melalui pendidikan. sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: Dari anas bin malik,ia berkata: Rasulullah bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka.[29]

Mengenai defenisi pendidikan islam secara umum, para ahli memiliki pandangan yang bervariasi. diantara defenisinya adalah:

a) Muhammad fadhil al-jamily: Menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik agar hidup lebih aktif berdasarkan nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia. melalui proses tersebut, diharapkan dapat berbentuk

[28] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 4-5

[29] Abu'Abd Allah *Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th),

kepribadian peserta didik yang sempurna, baik dari segi intelektual, emosional,maupun perilaku.[30]

b) Ahmad D.Marimba: Menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah pengarahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk perkembangan fisik dan spritual peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang terbaik (insan kamil).[31]

c) Ahmad Tafsir: memaknai pendidikan islam sebagai pengarahan yang diberikan oleh seseorang agar indivu tersebut berkembang secara optimal mengikuti ajaran islam.[32]

d) Hery Noer Aly: menyatakan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses untuk menciptakan individu yang utuh, beriman, dan bertakwa kepada tuhan, serta dapat menjalankan tugasnya sebagai Khalifah dibumi, yang merujuk pada ajaran Alquran dan sunnah. dalam konteks ini, tujuan berarti terciptanya insan-insan kamil setelah pendidikan selesai.[33]

Berdasarkan pandangan-pandangan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan islam merupakan suatu

[30] Muhammad Fadhi Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukmina*t (t.tt, 1977), hlm. 3

[31] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989), hlm.19

[32] Ahmad Tafsir*, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Ramaja Rosdkarya, 1992), hlm.32

[33] Herry Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.5

sistem yang memungkinkan peserta didik untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan ideologi islam, dan lebih fokus pada perbaikan sikap mental yang bisa terlihat dalam perbuatan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun kebutuhan orang lain. Sedangkan, pengertian pendidikan secara istilah adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan filsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.[34]

a) Pendidikan adalah bimbingan atau pimpingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
b) Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.[35]
c) Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan

[34] Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al- Tarbiyah fi al- Islam* (Mesir: Dar al- Ma'rif),h.3; dikutip dalam Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Cet, I; Jakarta: Kencana, 2010), hlm.29

[35] SA Branata , *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana ,1991) hlm.69

sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[36]

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep pendidikan adalah suatu perencanaan rancangan yang berisi tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan kurikulum dalam membimbing siswa terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar menjadi manusia seutuhnya.[37]

3) Landasan Pendidikan Islam

Dasar dasar pendidikan agama islam menurut secara umum dibagi kepada dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional. dasar pokok adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah, dasar tambahan dan berupa perkataan dan perbuatan serta sikap para sahabat, ijtihad, mashalah mursalah (kemaslahatan umat) *urf* (nilai dan adat istiadat masyarakat). Sedangkan dasar operasional meliputi dasar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis.[38]

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. terjemahan al-Qur'an kedalam lain dan tafsirannya bukanlah al-Qur'an, dan

[36] Ki hajar Dewantara, *Krya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Cet.III; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hlm.70

[37] Munardji, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta; Pt Bina Ilmu, 2004), hlm. 4-5

[38] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.20

karenanya bukan dalil yang jelas dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya. [39] Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah SWT menjelaskan hal ini didalam firmannya yakni surah Al-Isra ayat 9:

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ

يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ

Artinya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."*

Petunjuk Al-Qur'an di kelompokkan menjadi 3 pokok yang disebutnya sebagai maksud- maksud Al-Qur'an yaitu:

(1) Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

(2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan.

[39] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdkarya, 1992), hlm.12

(3) Petunjuk mengenai syariat hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya.

Pengelompokan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua, yaitu petunjuk tentang akida dan petunjuk tentang syari'ah. dalam menyajikan maksud tersebut, Al-qur'an menggunakan metode-metode sebagai berikut:

(1) Mengajak manusia umtuk memperhatikan dan mengkaji segala ciptaan Allah.

(2) Menceritakan kisah umat terdahulu kepada orang orang yang mengerjakan kebaika maupum yang mengadakan kerusakan, sehingga dari kisah itu manusia dapat mengambil pelajaran tentang hukum sosial yang diberlakukan Allah terhadap mereka.

(3) Menghidupkan kepekaan terhadap manusia yang mendorongnya untuk bertanya dan berfikir tentang awal dan materi kejadiannya, kehidupannya dan kesudahannya, sehingga sadar akan tuhan yang menciptakan segala kekuatan.

(4) Memberi kabar gembira dan janji serta peringatan dan ancaman.[40]

Hubungan Al-Qur'an dan ilmu tidak dilihat dari adakah suatu teori tercantum di dalam Al-Qur'an tetapi adakah jiwa ayat-ayatnya, menghalangi kemajuan ilmu atau sebailiknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada masyarakat, tetapi juga di ukur terciptanya suatu iklim yang mendorong kemajuan ilmu itu. dalam hal ini para ulama sering mengemukakan perintah Allah SWT langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berfikir, merenung, menalar dan sebagainya, banyak sekali seruan Al-qur'an kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berfikir, merenung dan menalar.[41]

Sedangkan pendapat lain menerangkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat unsur-unsur putusan Nabi Muhammad SAW baik berupa akidah, ibadah, dan perundang-undangan yang menjadi dasar tujuan pendidkan islam. seperti di utusnya Nabi Muhammad SAW mendirikan masyarakat

[40] Muhammad Syahtut, *Ila-Al-Qur'an Al-Karim* (Cairo: Mathba;ah Al-Qur'an Azhar), hlm. 11-12

[41] M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* ,(Bandung: Mizan, 1995), hlm.42

manusia yang bersih akidah, bersih hubungan dan bersih perasaan dan tingkah laku.[42]

Maka pendidikan yang didasari Al-Qur'an adalah pendidikan yang mementingkan pembinaan pribadi dari segala seginya dan menekankan kesatuan manusia yang tidak ada perpisahan antara jasmani, akal dan perasaan.

4) Sunnah Nabi Muhammad SAW (Hadist)

Sering kali manusia menemui kesulitan dalam memahaminya, dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an. karenanya mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah, yang memang diberi otoratis untuk itu. Allah menyatakan otoritas dimaksud dalam firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 44:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Dan Kami turunkan kepadamu adz-dzikr (Al-Qur'an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka memikirkan (nya)."enerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir"*

Keberadaan sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, maka dalam pendidikan apa yang di jelaskan Rasulullullah baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* atau penetapan akan menjadi sumber dasar alam pendidikan

[42] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Qur'an Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: bulan bintang, 1979), hlm 427

baik sebagai sistem pendidikan maupun metodologi pendidikan islam yang harus di jalani. apalagi secara ilmiah, rasulullah dengan Al-Qur'an dan sunnah sukses melakukan perubahan peradaban masyarakat arab dari jahiliyah menjadi peradaban madani yang islami. padahal biasanya peradaban itu dibentuk minimal 100 tahun yang telah berlalu.[43]

a) Ijtihad

Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin mendesak tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dan artinya yang luas. Ijtihad dalam bidang pendidikan harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari pada ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan lansung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup.

Perkembangan dan tuntutan zaman baik perkembangan ilmu pengetahuan maupun perkembangan teknologi atau dengan kata lain, pendidikan Ijtihad

[43] Abdurrahman Al-Qur'an Nahlawi, *Ushul Al-Qur'an Tarbiyah Al-Qur'an Islamiyah*, (Damaskus: Dar Al-Qur'an Fikr, 1979), cet ke 1, hlm, 23-24

berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah dalam menyesuaikan kebutuhan yang selalu berubah dan berkembang.

Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan denga Al-Qur'an dan sunnah artinya adalah nilai yang mendatangkan kemanfaatan, menjauhkan kemudharatan bagi manusia, juga sebagai dasar pendidikan Islam. Dengan nilai-nilai kemasyarakatan ini, sehingga pendidikaan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik muslim.[44]

Dasar hukum yang membolehkan ijtihad dengan penggunaan ra'yu adalah sebuah hadits percakapan rasulullah dengan muaz bin jabal ketika akan di utus di yaman.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث
معاذا إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء
قال أقضي بكتاب الله قال فإن لم تجد في كتاب الله قال
فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد في
سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال

[44] Akrom Mizanul*, Pendidikan Islam Kriti*s, Pluralis dan Kontekstual, (Kuta Utara, Mudilan, 2019), hlm 59-60

أجتهد رأيي ولا آلو

Artinya: *Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, bersabda, "Bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara?" Ia (Mu'adz) menjawab, "Saya akan menghukum dengan Kitabullah." Beliau bersabda, "Bagaimana bila tidak terdapat dalam Kitabullah?" Ia menjawab, "Saya akan menghukum dengan sunnah Rasulullah." Beliau bersabda, "Bagaimana jika tidak terdapat dalam sunnah Rasulullah?" Ia menjawab, "Saya akan berijtihad dengan pikiran saya dan saya tidak akan mundur." (HR.Abu Dawud dalam sunnah-nya).*

Setelah Islam mengalami perkembangan wilayah sampai ke Afrika Utara bahkan Spanyol, maka pusat pendidikan Islam tersebar di kota-kota besar seperti Makkah dan Madinah (Hijaz), Basrah dan Kufah (Iran), Damaskus dan Palestina, serta Fustat (Mesir). Dengan meluasnya wilayah Islam, maka masalah pendidikan Islam mengalami perkembangan baru sebagai interaksi dengan nilai-nilai daerah kekuasaan Islam pada saat itu.[45]

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin diperlukan sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip saja. Bila terdapat hal yang terperinci, maka

[45] Hidayatulah Abdul Rachman, Engkos Kosasih & Isra Mardi, "Perkembangan Madrasah Hadis di Basrah, Kufah, dan Syam: Kajian Historis dan Metodologis," *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society* 2, no. 1 (2022), hlm. 16.

perincian itu hanyalah sekadar contoh dalam penerapan prinsip tersebut. Sejak diturunkan hingga Nabi Muhammad SAW. wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Ini berarti pendidikan Islam, selain berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, juga berlandaskan ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang.[46]

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tentang ijtihad tersebut, dapat dipahami bahwa sumber hukum pelaksanaan pendidikan Islam yang ketiga adalah ijtihad, di mana ijtihad yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan kitab suci Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Selain itu, perlu diketahui bahwa yang termasuk dalam wilayah ijtihad ini antara lain ijma', *qiyas, istihsan, maslahah mursalah, istishab*, dan lainnya.

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo dan tidak terjebak dalam ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan kaum sekuler. Allah

[46] Ramayulis*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm 25

sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ث ُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرُ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala (HR, Bukhari dan Muslim)* [47]

4) Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang dihasilkan dari aktualisasi dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, terdapat enam macam dasar operasional pendidikan Islam, yaitu: [48]

a) Dasar Historis

Dasar ini memberikan persiapan kepada pendidik melalui hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, serta batasan dan kekurangannya. Dengan memahami sejarah, pendidikan dapat memetakan kekuatan dan kelemahan pendidikan Islam pada masa lalu serta mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.

[47] Ibid

[48] Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka Al-Qur'an Husna, 1998) , hlm. 12

b) Dasar Sosial

Dasar ini memberikan kerangka budaya yang menjadi landasan dan pijakan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mempertimbangkan faktor budaya masyarakat tempat pendidikan berada, sehingga pendidikan yang diberikan dapat mengakomodasi serta memperkaya budaya setempat.

c) Dasar Ekonomi

Dasar ini memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi, serta persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran. Pendidikan Islam harus memperhitungkan sumber daya dan keuangan yang tersedia sehingga dapat memaksimalkan penggunaannya untuk mencapai tujuan pendidikan.

d) Dasar Politik dan Administratif

Dasar ini memberikan bingkai ideologi atau kaidah dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Pendidikan Islam harus memiliki landasan ideologis yang jelas dan terarah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

e) Dasar Psikologis

Dasar ini memberikan informasi tentang watak para pelajar, para guru, serta cara-cara terbaik dalam praktik pencapaian, penilaian, dan pengukuran secara bimbingan. Pendidikan Islam harus memperhatikan faktor psikologis dalam proses pembelajaran, baik dari segi peserta didik maupun guru.

f) Dasar Filosofis

Dasar ini memberikan kemampuan untuk memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, serta mengontrol dan mengarahkan semua dasar operasional lainnya. Pendidikan Islam harus memiliki landasan filosofis yang kuat sehingga dapat memberikan arah yang jelas bagi semua aspek pendidikan.

b. Al-Qur'an Sebagai Konsep Pendidikan

Al-Qur'an adalah kitab yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini disampaikan melalui malaikat Jibril kepada umat manusia. Selain itu, Al-Qur'an menjadi sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6.666 ayat, Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir. Kitab ini dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, yang termasuk kategori surat Makkiyah.

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah SWT yang berfungsi sebagai panduan serta landasan hukum bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW, para utusan Allah hadir untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia. Al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengatur kehidupannya, sehingga mereka meraih kebahagiaan fisik dan spiritual, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan penurunan Al-Qur’an adalah untuk memberikan pedoman bagi manusia serta memberikan penjelasan mengenai pedoman tersebut. Al-Qur’an juga membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Di dalam Al-Qur’an tidak terdapat keraguan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa yang selalu mencari petunjuk dari Allah dalam hidup mereka. Al-Qur’an adalah kalimat Allah yang sempurna, benar, dan adil; tidak ada siapa pun yang dapat mengubah kalimat-Nya.

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi terakhir melalui malaikat Jibril sebagai sebuah mukjizat. Al-Qur’an menjadi sumber pengetahuan bagi umat Islam karena mencakup dasar-dasar hukum terkait berbagai aspek kehidupan, baik religius maupun sosial. Mempelajari isi Al-Qur’an akan memperkaya wawasan dan pengetahuan yang bernilai apabila dikaji dengan cermat. Semakin dalam dipelajari, semakin tampak

keunikan isinya yang mencerminkan kebesaran Allah sebagai Penciptanya.[49]

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berasal dari bangsa Arab. oleh sebab itu, ada anggapan bahwa mereka yang memahami bahasa Arab akan dapat mengerti isi Al-Qur'an. selain itu, beberapa orang merasa sudah bisa memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan bantuan terjemahan meskipun mereka tidak menguasai bahasa Arab. namun, banyak orang Arab sendiri yang tidak memahami bahasa Al-Qur'an, apalagi mengerti maknanya atau menerapkan ajarannya. oleh karena itu, untuk memahami isi Al-Qur'an diperlukan ilmu yang mendalami cara penafsiran Al-Qur'an yaitu Ulumul Quran, serta pengetahuan mengenai cara menghafal Al-Qur'an beserta manfaatnya.[50]

Secara bahasa, Al-Qur'an berarti berbagai hal, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari. Menurut pandangan para ulama, terdapat perbedaan definisi mengenai Al-Qur'an. Beberapa berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan secara mutawatir. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah karena dengan membacanya seseorang akan mendapatkan pahala. Al-Qur'an terdiri dari sejumlah surat yang

[49] Hitami Mundzir*, Pengantar Studi Al-Quran" Teori dan Pendekatan*(Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012, hlm 15

[50] Prof.Dr.Teungku Hasbi ash-Shidqy Muhammad, *Ulumul Quran*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3

dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Beberapa orang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai suatu mukjizat yang berfungsi sebagai petunjuk hidup.

1) Pertama, Al-Qur'an merupakan perkataan Allah. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia, meskipun banyak tuduhan dari fakir Quraisy di Makkah pada masa lalu.
2) Kedua, Al-Qur'an adalah mukjizat, yaitu sesuatu yang luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tantangan bagi orang-orang lain yang tidak bisa menandinginya. Keajaiban Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kebenaran pesan-pesannya, tetapi juga pada keindahan serta keunggulan bahasanya. Dulu, ada seorang penyair di Makkah pada masa yang sama (ketika bersyair sangat populer) yang mencoba bersaing dengan lisan Al-Qur'an.
3) Ketiga, Al-Qur'an hanya diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan bukan kepada orang lain (seperti Musailamah al-Kazzab yang mengklaim sebagai nabi).
4) Keempat, wahyu diberikan secara lisan dalam bahasa Arab, khususnya dialek Quraisy, yang kemudian diterima oleh Nabi Muhammad SAW, lalu dibacakan kepada para sahabat dan kemudian dicatat atau dihafalkan oleh mereka.

5) Kelima, saat mencatat atau menuliskan ayat-ayat ke dalam suhuf (bentuk jamak dari mushaf) atau lembaran-lembaran kertas, semua dilakukan melalui musyawarah (mutawatir) dengan bimbingan Rasulullah. Setelah ada kesepakatan, barulah ayat tersebut dituliskan.[51]
6) Keenam, Al-Qur'an adalah panduan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Berbeda dengan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa A.S yang diperuntukkan bagi Bani Israil dan hanya berlaku sampai Allah menurunkan kitab suci yang baru. dengan diturunkannya Al-Qur'an, kitab injil tidak berlaku lagi, sebab apa yang ada dalam Injil juga termuat dalam Al-Qur'an.
7) Ketujuh, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, terjemahan Al-Qur'an atau versi yang ditulis dalam bahasa lain (hasil terjemahan) tidaklah dianggap sebagai Al-Qur'an.
8) Kedelapan, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, sedikit demi sedikit, selama 23 tahun. Wahyu pertama disampaikan ketika Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun.
9) Kesembilan, membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah. Meskipun seseorang tidak memahami isi atau maknanya, ia tetap memperoleh pahala. Namun demikian, setiap umat Muslim atau manusia pada umumnya perlu memahami makna yang

[51] Wahyudin dan M. Syaifullah, "Sejarah dan Perkembangan Al-Quran", *Ulumul Quran Sejarah dan Perkembangannya*, 2 (2013): hlm. 1-13

terkandung dalam Al-Qur'an. Bagaimana kita bisa mengikuti Al-Qur'an jika kita tidak memahami maknanya?

10) Kesepuluh, membaca Al-Qur'an dengan penuh khusyuk sebagai salah satu bentuk ibadah adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.
11) Kesebelas, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan firman yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim AS serta Nabi Isa AS bukanlah bagian dari Al-Qur'an. Demikian juga hadis Qudsi, yang isinya berasal dari Allah SWT tetapi disusun dalam kata-kata oleh Rasulullah SAW, tidak termasuk dalam Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah:

1) Firman Allah
2) Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW
3) Melalui Malaikat Jibril
4) Menggunakan bahasa Arab
5) Menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW
6) Berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia

Dari kesebelas poin tersebut, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan secara berkelanjutan untuk

dijadikan petunjuk bagi kehidupan setiap Muslim di dunia ini.[52] Selain dari beberapa pengertian di atas, Allah juga memberikan nama lain untuk kitab suci ini, yaitu Adz-Dzikro, Al-Kitab, Al-Furqan, At-Tanzil, Al-Haqq, Al-Huda, Asy-Syifa', dan Al-Bayyinah. Setiap nama tersebut memiliki arti sebagai berikut:

1) Adz-Dzikro, yang artinya peringatan, menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia agar tetap mengikuti jalan yang diridhai oleh Allah. Nama ini disebut sebanyak 55 kali dalam Al-Qur'an, antara lain pada ayat 6 dan 9 surah Al-Hijr, ayat 44 surah An-Nahl , ayat 41 surah Fussilat, ayat 50 surah Al-Anbiya, ayat 8 surah Shad, dan ayat 3 surah Thaha.
2) Al-Furqan, yang berarti pembeda, menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai patokan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Nama ini antara lain disebutkan dalam ayat 1 dan 7 surah Al-Furqan, serta ayat 4 surah Ali Imran.[53]
3) At-Tanzil, yang berarti "yang diturunkan", menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung, bukan berupa ucapan yang disampaikan, dikirim, atau ditemui, melainkan ditanamkan ke dalam hati Nabi secara bertahap. Nama At-Tanzil disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 142 kali, antara lain pada ayat 2 surah Luqman (surah ke-31), ayat 2 dan 26 surah

[52] Wahyudin dan M. Syaifullah, "Sejarah dan Perkembangan Al-Quran", *Ulumul Quran Sejarah dan Perkembangannya*, 2 (2013): hlm. 1-13

[53] Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) hlm. 7

Muhammad (surah ke-47), ayat 6 surah Saba (surah ke-34), ayat 42 surah Fussilat (surah ke-41), ayat 43 surah Al-Haqqah (surah ke-69), dan ayat 44 surah Al-Maidah (surah ke-5).

4) Al-Haqq, yang berarti “kebenaran”, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung ajaran yang benar. Al-Haqq juga bisa diartikan sebagai “keadilan dan tengah-tengah”. Ini berarti kebenaran di dalam Al-Qur'an berada di antara dua hal yang ekstrem, yaitu memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat, mempertimbangkan kepentingan individu dan sosial, tidak terlalu ketat tetapi juga tidak terlalu longgar dalam mengedepankan hak dan kewajiban, terdapat pahala dan dosa, dan seterusnya. Nama Al-Haqq disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 61 kali, termasuk pada ayat 84 dan 108 surah Yunus (surah ke-10), ayat 5 surah Al-An’am (surah ke-6), dan ayat 17 surah Hud (surah ke-11).
5) Al-Huda, yang berarti “petunjuk”, menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Siapa saja yang mempelajari Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup akan meraih kemajuan. Nama Al-Huda disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 47 kali, antara lain pada ayat 89 surah An-Nahl (surah ke-16), ayat 85 surah Al-Qashash (surah ke-28), ayat 33 surah At-Taubah (surah ke-9), ayat 55 surah Al-Kahfi (surah ke-18), ayat 97 surah Al-Baqarah (surah ke-2), ayat 28 surah Al-Fath (surah ke-48), dan ayat 138 surah Ali Imran (surah ke-3).

6) Asy-Syifa, yang berarti “penyembuh”, mengisyaratkan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai obat, yaitu penawar bagi jiwa untuk menemukan ketenangan. Nama Asy-Syifa ini tertera dalam ayat 57 surah Yunus (surah ke-10), ayat 82 surah Al-Isra (surah ke-17), dan ayat 44 surah Fussilat (surah ke-41).[54]
7) Al-Bayyinah, yang berarti “petunjuk jelas”, menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan bukti nyata atas kenabian Nabi Muhammad SAW dan berfungsi sebagai penjelas ajaran agama yang disampaikan kepada manusia sesuai dengan karakter dan kemampuan mereka, bukan kepada malaikat. Dalam agama, ajaran dan proses penyampaiannya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, sehingga Al-Qur’an hadir sebagai pedoman yang mudah dipahami dan dijadikan petunjuk hidup. Nama Al-Bayyinah disebut sebanyak 30 kali dalam Al-Qur’an, antara lain pada ayat 6 surah ke-61 (Al-Shaff), ayat 159 surah ke-2 (Al-Baqarah), ayat 34 dan 46 surah ke-24 (An-Nur), ayat 7 surah ke-46 (Al-Ahqaf), ayat 1 surah ke-15 (Al-Hijr), dan ayat 66 surah ke-40 (Al-Mu'min).[55]

Di samping nama-nama yang disebutkan di atas, masih banyak nama lain yang masing-masing mencerminkan isi, fungsi, atau karakteristiknya. Beberapa di antaranya merupakan nama-nama Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna, seperti Al-Karim, Al-Hakim, Al-Majid, dan Al-Muhaimin.

---

[54] Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) hlm. 8

[55] Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) hlm. 8

Sebagian besar nama tersebut dapat ditemukan dalam kitab suci Al-Quran itu sendiri. Sebagian lagi bersumber dari kitab Rasulullah, dan ada pula yang merupakan ijtihad serta istinbat yang dilakukan oleh para sahabat, generasi setelah sahabat (tabi'in), tabi'in dari tabi'in, dan para ulama dari generasi berikutnya.

Penjelasan yang telah disampaikan di atas menegaskan bahwa Al-Quran merupakan Kalamullah, firman Allah, atau perkataan Allah. Ini bukanlah ucapan atau ciptaan manusia seperti yang dahulu dituduhkan oleh para pemimpin kafir Quraisy di Mekkah, yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah buatan Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthallib bin Hasyim.[56]

Tentang bukti pertama, Allah sendiri membantahnya seperti yang dinyatakan dalam ayat 38 dari surah Yunus (10).

اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰىهُۗ قُلْ فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهٖ وَادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: *"Apakah mereka pantas mengatakan; 'Muhammadlah yang membuat Quran itu? ' Kenalilah, 'Jika kamu benar, coba buat satu surah yang serupa dan panggil orang-orang yang kamu anggap mampu membantu kamu, selain dari Allah, jika memang kamu berkata benar''*.[57]

Surah Al-Isra surah ke-17 ayat 88 menerangkan bahwa Allah berfirman, “Katakanlah: Seandainya seluruh manusia dan jin berkumpul untuk membuat sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur’an ini, mereka

[56] Fatkhurrahman Muhammad, *Studi Al-Quran: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komperatif* , (Jakarta: Kalimedia, 2010), hlm1-5

[57] Al-Quran dan Terjemahnya, Depag RI, Bandung, hlm 382

tidak akan mampu membuatnya, sekalipun mereka saling membantu." Pernyataan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang tidak mungkin ditandingi oleh makhluk apa pun. Bukti lain bahwa Al-Qur'an benar-benar firman Allah terdapat dalam ayat 9 sampai 19 surah Al-Alaq surah ke-96, yaitu surah pertama yang diturunkan di Mekkah pada awal kenabian. Ayat-ayat tersebut memuat teguran dan peringatan Allah kepada manusia agar tidak melampaui batas serta perintah untuk kembali kepada-Nya. Ayat-ayat tersebut adalah:

اَرَاَيْتَ الَّذِيْ يَنْهٰىۙ عَبْدًا اِذَا صَلّٰىۗ اَرَاَيْتَ اِنْ كَانَ عَلَى الْهُدٰٓىۙ اَوْ اَمَرَ
بِالتَّقْوٰىۗ اَرَاَيْتَ اِنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰىۗ اَلَمْ يَعْلَمْ بِاَنَّ اللّٰهَ يَرٰىۗ كَلَّا لَىِٕنْ لَّمْ يَنْتَهِۙ
لَنَسْفَعًاۢ بِالنَّاصِيَةِۙ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍۚ فَلْيَدْعُ نَادِيَهٗۙ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَۙ كَلَّاۗ لَا
تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۩

Artinya*: Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang melarang (9),hamba Tuhan mengerjakan shalat (10). Bagaimana pula pendapatmu jika orang yang melarang itu mengikuti jalan yang benar (11),atau menyuruh orang bertaqwa(12). Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan tauhid dan mengingkari seruanmu (13). Apakah dia tidak tahu bahwa Allah memperhatikan segala segala tindak tanduknya (14). Ketahuilah jika dia tidak mau menghentikan kedurhkaannya, niscaya kami akan tarik ubun-ubunnya (15), yaitu ubun-ubun orang yang menentang dan durhaka(16). Biarkanlah dia memanggil kawan-kawan segolongan untuk menolngnya(17). Sedangkan kamipun akan memanggil malaikat zabaniyyah (penjaga neraka) (18). Jangan! Sekali-kali kau turut orang itu; sujud dan menekatlah kepada-Ku (19)".*

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang terjaga keasliannya dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena keaslian Al-Qur'an tetap

terjaga hingga kini, mempelajari serta memahami isi ayat-ayatnya menjadi lebih mudah dan efisien. Hal ini pula yang mendorong banyak umat muslim untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik ketika sudah dewasa, berusia lanjut, maupun sejak usia dini. Namun demikian, waktu yang paling efektif untuk memulai menghafal Al-Qur'an adalah sejak masa kanak-kanak, karena pada usia tersebut daya ingat masih kuat dan proses pembelajaran berlangsung lebih optimal.

c. Surah Al-Jumu'ah Ayat 2

1) Pengertian Surah Al-Jumu'ah

Surah Al-Jumu'ah (الجمعة) merupakan susunan surah ke 62 dengan menggunakan *Mushaf 'utsmani.* Secara bahasa, kata Al-Jumu'ah berarti mengumpulkan atau menghimpun. Nama tersebut diambil dari kata *al-Jumu'ah* yang disebut pada ayat ke-sembilan dalam surah ini. Kata tersebut juga menunjukkan hari keenam dari tujuh hari yang dikenal dalam seminggu yaitu hari Jumat. Penamaan hari Jum'at itu dengan *jumu'ah* karena diambil dari lafadz *Jam'a* yang bermakna berkumpul, karena umat Islam berkumpul di hari itu setiap minggunya di masjid-masjid yang besar, dan pada hari itu juga penciptaan seluruh makhluk selesai.

Bahasa Arab kuno menyebut hari Jumat sebagai *Arubah*, yang menunjukkan bahwa umat sebelum Islam pun telah diperintahkan untuk beribadah pada hari tersebut, meskipun mereka akhirnya memilih berpaling dan mengikuti jalan yang

sesat. Surah ini menekankan bahwa seluruh makhluk di langit dan di bumi senantiasa bertasbih memuji Allah, sehingga kaum muslimin diingatkan untuk terus memuliakan-Nya setiap waktu. Ayat-ayatnya juga menegaskan bahwa Rasulullah adalah manusia pilihan yang menerima wahyu langsung dari Allah, meskipun beliau tidak dapat membaca dan menulis, dan bahwa Allah menganugerahkan karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Surah Al-Jumu'ah kemudian menegaskan kewajiban melaksanakan salat Jumat serta meninggalkan seluruh aktivitas ketika panggilan salat dikumandangkan. Setelah salat selesai, manusia diperintahkan untuk kembali menjalankan aktivitas dan mencari rezeki. Selain itu, surah ini memaparkan sifat-sifat kaum munafik, seperti dusta, sumpah palsu, dan sifat pengecut, sekaligus mengajak orang-orang beriman agar tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

2) Surah Al- Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِه وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (As-Sunnah). Sesungguhnya, sebelum itu mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata (QS Al-Jumu'ah ayat 2).*

Ayat ini menggambarkan misi kenabian Nabi Muhammad SAW yang diutus kepada kaum *ummi* (buta huruf) untuk

menyampaikan ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah. Ayat tersebut menekankan perubahan spiritual dan intelektual yang dibawa Islam kepada masyarakat Arab yang sebelumnya berada dalam kesesatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat beberapa nilai pendidikan yang dapat ditemukan, yaitu nilai pendidikan tauhid yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah sekaligus kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul, nilai pendidikan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabat, serta tiga tugas utama seorang pendidikyaitu membacakan (tilawah), mensucikan (tazkiyah), dan mengajarkan (ta'lim).[58]

2. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis meneliti lebih dalam tentang konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2, penulis berusaha menelaah karya dari beberapa penulis terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dalam koleksi perpustakaan Fakultas Agama Islam sendiri, karya yang membahas konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an khusus Surat al-Jumu'ah ayat 2 belum ditemukan.

Nurchamidah melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul "Konsep Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah:151, QS. Ali-Imran:164, dan QS. Al-Jumu'ah:2)." Metode yang digunakan adalah metode Library Research (Penelitian

[58] Syafa'adhika, et al, "Nilai-nilai pendidikan Tauhid, akhlak, ibadahdalam surah Al-Jumu'ah Ayat 1-5 dan Relevansinya dengan sistem pendidikan Nasional," *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*,vol. 1, no. 3 (2022): hlm, 441-443

Kepustakaan) dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah:151, QS. Ali-Imran:164, dan QS. Al-Jumu'ah:2 adalah sebagai sarana perubahan sosial. Hal ini terlihat pada setiap ayat dari ketiga surat tersebut yang saling berhubungan dan memiliki kandungan yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam mencakup semua hal yang diharapkan dalam pendidikan Islam, meliputi sikap seorang hamba terhadap Tuhannya dan hubungan yang selaras dengan masyarakat sekitar, sehingga melahirkan perubahan sosial.[59]

Fauzah Kartika Putri melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 1-5 serta Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Metode yang digunakan adalah metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan. Kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Surat Al-Jumu'ah ayat 1-5, berdasarkan penafsiran beberapa mufassir, meliputi nilai-nilai pendidikan tauhid untuk beriman kepada Allah, kitab-Nya, dan rasul-Nya; nilai-nilai pendidikan ibadah untuk senantiasa berdzikir kepada Allah; serta nilai-

[59] Nur Chamidah, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam dalam al-Qur'an (Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah:151, QS. Ali'Imran:164, dan QS. Al-Jumu'ah:2)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

nilai pendidikan akhlak untuk meneladani sifat dan sikap baik Nabi Muhammad SAW, seperti ikhlas, jujur, adil, berusaha keras, dan tawakal.[60]

Amin Wahyu Handoko melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Konsep Pendidikan Islam dalam al-Qu‟an surat al-Jumuah ayat 2 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)" Metode yang digunakan adalah metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan perubahan pada peserta didik baik secara pribadi maupun sosial. Al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2 menekankan motivasi diri untuk menjadi lebih baik secara vertikal (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan horizontal (mengembangkan potensi serta menyelesaikan masalah peserta didik). Terdapat tiga konsep utama pendidikan Islam: (1) konsep individual, yaitu perubahan sikap dan perilaku pribadi; (2) konsep sosial, yaitu pembelajaran yang mengajarkan ilmu, hikmah, dan penyucian diri; dan (3) konsep tertinggi, yaitu pengabdian kepada Allah SWT yang tercermin dalam pencapaian tujuan individual dan sosial.[61]

Melihat ketiga penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan memang banyak berpengaruh terhadap sikap dan

[60] Fauzah Kartika Putri, "Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 1-5 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," S1 *Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

[61] Amin Wahyu Handoko, "Konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)", *Skripsi*, (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

perilaku manusia. Penelitian yang akan disusun oleh penulis mengenai konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2 berbeda dari ketiga karya tersebut, baik secara judul maupun pembahasan di dalamnya. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis isi (content analysis) dengan metode maudhu'i. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk membedah isi pemikiran dan konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2, yang belum sepenuhnya diungkap dalam ketiga karya sebelumnya. Diharapkan, karya penulis dapat memberikan gambaran positif yang belum tertulis dalam penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

1. Objek dan waktu penelitian

Dalam penulisan proposal ini, yang menjadi objek penelitian adalah konsep pendidikan islam dalam Al-Qur'an: studi terhadap Q.S Al-jumu'ah ayat 2 yang digunakan mulai dari bulan oktober 2025.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan berupa data literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tugas riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja. Pada penelitian kepustakaan, bukan bermaksud untuk mengajarkan bagaimana

seorang menjadi ahli perpustakaan, melainkan untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi perpustakaan, dan instrumen penelitian perpustakaan seperti alat bantu bibliografis, bibliografi kerja, serta tahap-tahap penelitian kepustakaan.[62]

3. Sumber data

Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data berupa data primer dan data sekunder:[63]

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari objek atau merupakan sumber asli. Menurut Nasution, data primer adalah data yang langsung diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Q.S Al-Jumu'ah ayat 2, hadits, dan kitab tafsir Al-Qur'anul Azim dari para penafsir, yaitu: Al-Misbah, Al-Azhar, serta Tafsir Maudhu'I Tarbawi.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui perantara atau pihak lain yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi dan

---

[62] Mestika Zes, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.12

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 213–220.

memperkuat data primer dalam penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1) Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah digunakan sebagai rujukan untuk memperoleh kajian empiris dan teoritis yang relevan dengan konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Jurnal-jurnal tersebut memuat hasil penelitian dan pemikiran akademik mengenai pendidikan Islam, nilai-nilai tarbiyah dalam Al-Qur'an, serta metode pendidikan Rasulullah SAW sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2.

2) Buku

Buku digunakan sebagai sumber utama pendukung berupa literatur klasik dan kontemporer yang membahas tafsir Al-Qur'an, konsep pendidikan Islam, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim. Buku-buku ini berperan penting dalam memberikan landasan teoritis dan konseptual terhadap analisis ayat yang diteliti. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang

ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan.[64]

Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau jurnal-jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam yang tercermin dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 beserta sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, jurnal-jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam yang tercermin dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 dan lain-lain.

Metode penelitian ini tidak menuntut peneliti untuk terjun ke lapangan melihat fakta secara langsung. Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Data dikumpulkan dengan menjelaskan literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti, baik dari buku-buku maupun bahan pustaka tentang konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, khususnya studi terhadap QS. Al-Jumu'ah ayat 2.

[64] Muhammad Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 87.

4. Teknik pengecekan keabsahan data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan, pengamatan, dan pengecekan teman sejawat. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada.[65]

5. Teknik pengolahan dan analisis data

Penulis menggunakan metode menafsirkan Al-Qur'an menurut tema dan materi penelitian dengan menggunakan buku tafsir yang ada sebagai panduan dalam menafsirkan ayat sesuai tema penelitian. Selain itu, penulis juga menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama dengan materi yang akan diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan penulis yaitu menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna ayat tersebut, menjelaskan *asbab al-nuzul*, dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan tema penelitian. Selain itu, ayat yang ditafsirkan dianalisis sesuai tema penelitian secara sistematis.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 121.

deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang berkembang.[66]

Selain itu, penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan atau membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat lain.sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecendrungan yang berkembang.

Selain itu penulis juga menggunakan metode komperatif, yaitu peneliti berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan atau membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat lain.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahbaca dalam memahami keseluruhan materi pada penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan berupa gambaran dari keseluruhan, sistematika penulisan ini terdiri dari sebagai berikut:

Pendahuluan , didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. secara umum sub bahasam yang

[66] Muhammad Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 122.

ada dalam pendahuluan membahas tentang hal yang melatar belakangi suatu masalah yang di teliti.

Landasan Teori, dalam bab ini membahas tentang landasan teori permasalahan yang teliti. yaitu teori-teori yang menyangkut konsep pendidikan islam dalam AL-Qur'an Studi terhadap Q.S Al-jumu'ah ayat 2. maka disertakan juga penelitian terdahulu. metode penelitian, dalam bab ini memuat tentang waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis atau subjek penelitian, instrument pengumpulan data dan teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian.

Metodologi, Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam Secara Umum

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan manusia secara sadar, terencana, dan berkesinambungan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan akhlak.[67] Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya karena tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan keimanan.

Secara hakikat, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan, serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan agar mampu

[67] Yunus Sulthonul Khakim et al., *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Naba Edukasi Indonesia, 2025), hlm. 9.

menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.[68]

Dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dasar pendidikan seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Sedangkan Hadis berfungsi sebagai penjelas dan perinci dari ajaran Al-Qur'an serta menjadi contoh nyata pelaksanaan pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.[69] Selain itu, dalam perkembangan pendidikan Islam, ijtihad juga berperan penting dalam menjawab permasalahan pendidikan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah membentuk manusia yang sempurna atau insan kamil. Manusia yang sempurna dalam perspektif Islam adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi akal, hati, maupun fisik, agar dapat digunakan secara optimal dalam kehidupan.[70] Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan manusia

---

[68] Nandang Kosim et al., *Transformasi Pendidikan Islam: Filosofi, Nilai, dan Inovasi Menuju Masyarakat Berkeadaban* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), hlm. 207.

[69] Maswati, *Integrasi Nilai Akhlak: Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2026), hlm. 18.

[70] Abdul Basyit, *Landasan Pokok Mempelajari dan Memahami Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Serang: Mandiri Print, 2024), hlm. 137.

yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki karakteristik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Pendidikan Islam bersumber dari wahyu Ilahi, bersifat universal, seimbang antara dunia dan akhirat, serta mengutamakan pembentukan akhlak. Pendidikan Islam juga bersifat dinamis dan fleksibel, artinya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasarnya.[71] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat kaku, tetapi tetap relevan sepanjang masa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Islam secara umum merupakan sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia secara utuh dan seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam berusaha membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dengan baik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Di dalam Al-Qur'an terkandung

[71] Gita Anggraini, *Menyemai Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), hlm. 93.

nilai-nilai pendidikan yang sangat luas dan mendalam yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Nilai-nilai pendidikan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.[72]

Secara umum, nilai pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas), hingga hubungan manusia dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an bersifat holistik dan tidak terpisah antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah nilai ketauhidan. Nilai ini menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT sebagai pusat kehidupan. Tauhid menjadi dasar utama dalam membangun seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Tanpa tauhid, pendidikan akan kehilangan arah dan tujuan hakikinya.[73] Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu diarahkan untuk memperkuat keimanan peserta didik kepada Allah SWT.

Nilai pendidikan lainnya yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah nilai ibadah. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan

---

[72] Lufaefi and Lukita Fahriana, *Isu-isu Aktual dalam Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Penerbit Abdi Fama, 2025), hlm. 43.

[73] Achmad Muzammil Alfan Nasrullah M.Ag, *AYAT TARBAWI: Kajian Nilai dan Pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2024), hlm. 4.

dengan niat karena Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu mengaitkan setiap aktivitasnya dengan nilai ibadah, sehingga seluruh kehidupan manusia bernilai di sisi Allah SWT.[74] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk sistem kehidupan yang lengkap bagi manusia. Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam membangun konsep pendidikan Islam yang ideal dan relevan sepanjang zaman.

[74] Dani Abdul Karim, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an* (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 5.

BAB III

PENAFSIRAN PARA ULAMA TERHADAP QS. AL-JUMU'AH AYAT 2

A. Tafsir Maudhu'I Tarbawi QS Al-Jumu'ah Ayat 2

Tafsir maudhu'i tarbawi merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada tema tertentu, khususnya tema pendidikan (tarbiyah), dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menjadi salah satu ayat utama yang dijadikan dasar dalam merumuskan konsep pendidikan Islam.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. mengutus Rasulullah saw. kepada kaum ummiyyīn dengan membawa misi pendidikan yang mencakup beberapa aspek penting, yaitu membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Melalui pendekatan tafsir maudhu'i tarbawi, ayat ini dipahami sebagai gambaran sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan terintegrasi.[75]

1. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Tarbawi

Dalam tafsir maudhu'i tarbawi, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki tiga pilar utama, yaitu:

a. Tilawah (penanaman nilai ilahiyah)

b. Tazkiyah (pembentukan akhlak dan penyucian jiwa)

c. Ta'lim (pengembangan ilmu pengetahuan)

[75] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 183.

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.[76]

2. Tilawah sebagai Dasar Pendidikan

Dalam perspektif tarbawi, tilawah dipahami sebagai proses awal pendidikan yang berfungsi untuk:

a. Menanamkan nilai-nilai keimanan
b. Memperkenalkan konsep tauhid
c. Membangun kesadaran spiritual

Tilawah bukan hanya kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tilawah menjadi fondasi dalam membentuk pola pikir dan sikap peserta didik.

3. Tazkiyah sebagai Inti Pendidikan

Tazkiyah dalam tafsir maudhu'i tarbawi dipandang sebagai inti dari pendidikan Islam. Hal ini karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia. Tazkiyah mencakup:

a. Pembersihan jiwa dari sifat tercela
b. Pembinaan moral dan etika
c. Pengembangan kepribadian yang baik

[76] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 184.

Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kebersihan hati dan kematangan emosional.

4. Ta'lim sebagai Pengembangan Intelektual

Ta'lim dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menunjukkan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Dalam tafsir maudhu'i tarbawi, ta'lim mencakup:

a. Pengajaran Al-Qur'an dan sunnah
b. Pengembangan kemampuan berpikir
c. Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan

Namun, ilmu dalam Islam harus selalu diarahkan oleh nilai-nilai keimanan, sehingga tidak terlepas dari tujuan spiritual.[77]

5. Integrasi Aspek Pendidikan

Pendekatan tafsir maudhu'i tarbawi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan:

a. Aspek spiritual (iman dan ibadah)
b. Aspek moral (akhlak)
c. Aspek intelektual (ilmu)
d. Aspek praktis (amal)

Integrasi ini bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan seimbang.[78]

---

[77] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 187.

[78] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 190.

Melalui tafsir maudhu'i tarbawi, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 dipahami sebagai dasar konsep pendidikan Islam yang menyeluruh. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup penanaman nilai (tilawah), penyucian jiwa (tazkiyah), pengembangan ilmu (ta'lim), dan penerapan dalam kehidupan (hikmah). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bersifat holistik dan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Menurut Tafsir Al-Misbah, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 merupakan salah satu ayat yang menjelaskan secara komprehensif tentang misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai pembimbing dan pendidik umat manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. telah memberikan nikmat yang besar kepada kaum ummiyyīn dengan mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara Rasul dengan umatnya, baik dari segi bahasa, budaya, maupun kondisi sosial, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Menurut M. Quraish Shihab, istilah "al-ummiyyīn" tidak hanya dimaknai sebagai kaum yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi juga merujuk pada masyarakat yang belum memiliki pedoman hidup yang benar dan belum tersentuh oleh wahyu Ilahi. Mereka hidup dalam kondisi yang disebut sebagai "ḍalālin mubīn" (kesesatan yang nyata), yaitu keadaan yang menyimpang dari kebenaran, baik dalam aspek akidah, akhlak, maupun

kehidupan sosial.[79] Oleh karena itu, kehadiran Rasulullah menjadi titik awal perubahan besar dalam kehidupan mereka.

1. Penafsiran Frasa Tilawah (Yatlu ‘Alaihim Āyātihī)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa “yatlu ‘alaihim āyātihī” tidak hanya berarti membacakan ayat-ayat Al-Qur’an secara lisan, tetapi juga mencakup proses penyampaian wahyu secara utuh, termasuk penjelasan dan penghayatan terhadap makna ayat tersebut. Tilawah dalam hal ini merupakan langkah awal dalam proses pendidikan, karena melalui tilawah manusia diperkenalkan kepada nilai-nilai ketuhanan serta diarahkan untuk memahami tujuan hidupnya.

Tilawah juga berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran manusia akan keberadaan Allah dan tanggung jawabnya sebagai makhluk. Dengan demikian, tilawah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu mengubah cara pandang dan pola pikir manusia.

Dalam konteks pendidikan, tilawah dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai dasar, yang menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Tanpa adanya tilawah, pendidikan akan kehilangan arah karena tidak memiliki landasan nilai yang jelas.[80]

---

[79] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm, 218.

[80] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm, 219.

2. Penafsiran Tazkiyah (Wa Yuzakkīhim)

Salah satu fokus utama dalam Tafsir Al-Misbah terhadap ayat ini adalah penjelasan tentang frasa "wa yuzakkīhim", yang berarti menyucikan mereka. Kata ini berasal dari akar kata zaka yang memiliki makna bersih, suci, dan berkembang. Oleh karena itu, tazkiyah tidak hanya diartikan sebagai pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk, tetapi juga sebagai proses pengembangan diri menuju kesempurnaan.

Quraish Shihab menegaskan bahwa kata yuzakkīhim sering dimaknai sebagai mendidik, karena pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah proses penyucian jiwa sekaligus pembinaan akhlak. Dalam hal ini, tazkiyah mencakup dua proses utama, yaitu:

a. Takhalli, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan ketamakan
b. Tahalli, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan aspek material daripada spiritual. Kecenderungan ini dapat menyebabkan munculnya berbagai penyakit hati yang merusak kehidupan individu maupun sosial. Oleh karena itu, tazkiyah menjadi sangat penting sebagai sarana untuk mengembalikan manusia kepada fitrah yang benar.

Dalam konteks pendidikan, tazkiyah merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Tanpa tazkiyah, ilmu yang diperoleh tidak akan

memberikan manfaat yang optimal, bahkan dapat disalahgunakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak.[81]

3. Penafsiran Ta'lim al-Kitab (Wa Yu'allimuhumul Kitāb)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa "wa yu'allimuhumul kitāb" merujuk pada proses pengajaran Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Pengajaran ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap makna dan kandungan Al-Qur'an.

Ta'lim al-kitab menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan aspek intelektual. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk beriman, tetapi juga dituntut untuk memahami ajaran agama secara rasional dan sistematis.

Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk memahami wahyu dan mengelola kehidupan dengan baik. Namun, Quraish Shihab menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan harus selalu diarahkan untuk:

a. Mendekatkan diri kepada Allah
b. Memberikan manfaat bagi manusia
c. Menjaga keseimbangan kehidupan

Dengan demikian, ta'lim al-kitab berfungsi sebagai penguatan aspek intelektual yang berbasis nilai-nilai spiritual.[82]

---

[81] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm, 218.

4. Penafsiran Ta'lim al-Hikmah (Wal-Hikmah)

Pada frasa "wal-hikmah", Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah memiliki makna yang luas, antara lain:

a. Sunnah Nabi Muhammad saw.
b. Kebijaksanaan dalam memahami ajaran agama
c. Kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan

Hikmah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam mengamalkan ilmu. Dengan adanya hikmah, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mampu bertindak dengan benar.

Dalam konteks pendidikan, hikmah dapat dipahami sebagai kemampuan untuk:

a. Mengambil keputusan yang tepat
b. Bersikap bijaksana dalam berbagai situasi
c. Menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah menghasilkan manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan ilmunya.

5. Makna Transformasi dalam Ayat

Pada bagian akhir ayat, yaitu "wa in kānū min qablu lafī ḍalālin mubīn", Quraish Shihab menegaskan bahwa sebelum kedatangan Rasulullah, masyarakat berada dalam kondisi kesesatan yang nyata.

---

[82] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm, 219.

Namun, melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah, terjadi perubahan besar dalam kehidupan mereka. Transformasi tersebut meliputi:

a. Perubahan akidah dari syirik menjadi tauhid
b. Perubahan akhlak dari buruk menjadi mulia
c. Perubahan pola pikir dari kebodohan menjadi berilmu

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat transformasional, yaitu mampu mengubah individu dan masyarakat secara menyeluruh.

6. Kesatuan Proses Pendidikan

Quraish Shihab menegaskan bahwa keempat komponen dalam ayat ini (tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, dan ta'lim al-hikmah) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keempatnya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh.

a. Tilawah artinya memberikan dasar nilai
b. Tazkiyah artinya membersihkan jiwa
c. Ta'lim artinya memberikan ilmu
d. Hikmah artinya mengarahkan penerapan

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan integratif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.[83]

[83] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm, 220.

Menurut Tafsir Al-Misbah, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan bahwa misi Rasulullah saw. tidak hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik yang membina manusia secara menyeluruh melalui tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, dan ta'lim al-hikmah.

Penafsiran ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual, pengembangan intelektual, dan pembentukan karakter dalam satu kesatuan yang utuh.[84]

C. Tafsir al-Azhar QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Menurut Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan tentang besarnya rahmat Allah Swt. kepada umat manusia, khususnya bangsa Arab, dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul dari kalangan mereka sendiri. Pengutusan ini bukanlah tanpa hikmah, melainkan agar ajaran yang dibawa lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat.

Menurut Hamka, kata "al-ummiyyīn" dalam ayat ini tidak hanya berarti kaum yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi juga menggambarkan masyarakat yang belum memiliki petunjuk hidup yang benar. Mereka hidup dalam kebiasaan jahiliyah yang jauh dari nilai-nilai

[84] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm, 225.

tauhid dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kehadiran Rasulullah menjadi titik awal perubahan besar dalam kehidupan mereka.[85]

1. Penafsiran Tilawah

Dalam Tafsir Al-Azhar, frasa "yatlu 'alaihim āyātihī" diartikan sebagai tugas Rasulullah untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada umatnya. Namun, menurut Hamka, tilawah tidak hanya bermakna membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup penyampaian ajaran Allah, penjelasan terhadap maknanya, serta ajakan kepada manusia untuk merenungkan isi wahyu tersebut. Dengan demikian, tilawah menjadi langkah awal dalam membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya, yaitu dari kebodohan menuju pengetahuan serta kesadaran akan kebenaran.[86]

2. Penafsiran Tazkiyah

Pada frasa "wa yuzakkīhim", Hamka menjelaskan bahwa tazkiyah berarti proses penyucian jiwa manusia dari segala bentuk kemusyrikan dan akhlak yang buruk. Rasulullah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membersihkan hati umatnya dari kepercayaan yang salah, kebiasaan yang buruk, serta sifat-sifat tercela. Menurut Hamka, inilah inti dari pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki hati yang bersih dan akhlak yang mulia, karena tanpa

[85] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7360.
[86] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7363.

tazkiyah, ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan.[87]

3. Penafsiran Ta'lim al-Kitab

Pada bagian "wa yu'allimuhumul kitāb", Hamka menafsirkan bahwa Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Pengajaran ini tidak hanya sebatas membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isinya, pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Hamka menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan nyata.[88]

4. Penafsiran Ta'lim al-Hikmah

Pada frasa "wal-ḥikmah", Hamka menjelaskan bahwa hikmah adalah kebijaksanaan dalam menjalankan ajaran agama yang juga mencakup sunnah Nabi Muhammad saw. Hikmah berarti kemampuan memahami ajaran secara mendalam, bersikap bijaksana dalam bertindak, serta mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek teori, tetapi harus menghasilkan kemampuan untuk mengamalkan ilmu secara nyata.[89]

5. Makna Perubahan (Transformasi)

Pada bagian akhir ayat, yaitu "wa in kānū min qablu lafī ḍalālin mubīn", Hamka menegaskan bahwa sebelum kedatangan Rasulullah,

[87] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7364.
[88] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7367.
[89] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7372.

masyarakat berada dalam kesesatan yang nyata. Namun setelah datangnya Rasulullah, terjadi perubahan besar dalam kehidupan mereka, di mana akidah menjadi benar, akhlak menjadi lebih baik, dan kehidupan menjadi lebih teratur. Hal ini menunjukkan bahwa Islam membawa transformasi menyeluruh dalam kehidupan manusia, baik dari segi spiritual, moral, maupun sosial.[90]

6. Rasulullah sebagai Pendidik

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka sangat menekankan bahwa Rasulullah merupakan seorang guru, pembimbing, sekaligus pembaharu masyarakat. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pendidikan yang digunakan Rasulullah mencakup keteladanan, pembiasaan, serta pengajaran langsung yang membentuk karakter umat secara menyeluruh.[91]

Menurut Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan bahwa misi Rasulullah saw. adalah membimbing manusia melalui pembacaan wahyu, penyucian jiwa, serta pengajaran Al-Qur'an dan hikmah. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengubah manusia dari kebodohan dan kesesatan menuju kehidupan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.[92] Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

[90] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7361.
[91] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7368.
[92] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7384.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM QS. AL-JUMU'AH AYAT 2

A. Tafsir Maudhu'I Tarbawi

1. Teks Ayat dan Terjemah

Teks QS. Al-Jumu'ah Ayat 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٢﴾

Artinya: *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Makna Singkat (Maudhu'i Tarbawi)

Dalam perspektif maudhu'i tarbawi, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga unsur utama:

a. Tilawah → penanaman nilai dan keimanan

b. Tazkiyah → penyucian jiwa dan pembentukan akhlak

c. Ta'lim → pengajaran ilmu dan hikmah

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh (holistik), yaitu membentuk manusia dari aspek spiritual, moral, dan intelektual.[93]

[93] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 189.

2. Konteks Turunnya Ayat

Konteks turunnya QS. Al-Jumu'ah ayat 2 tidak disebutkan secara spesifik dalam bentuk peristiwa tunggal, tetapi para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menggambarkan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. di tengah kondisi masyarakat Arab saat itu.

a. Kondisi Masyarakat Arab (Masa Jahiliyah)

Sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab berada dalam kondisi yang dikenal sebagai masa jahiliyah, yaitu masa kebodohan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi tersebut terlihat dari rusaknya akidah karena mereka menyembah berhala dan menyekutukan Allah, rendahnya moral yang ditandai dengan maraknya perzinahan, perjudian, dan minuman keras, serta ketidakadilan sosial berupa penindasan terhadap kaum lemah, praktik perbudakan, dan diskriminasi terhadap perempuan.

b. Misi Diutusnya Rasulullah

Dalam kondisi masyarakat yang demikian, Allah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rasul sekaligus pendidik. Ayat ini menjelaskan bahwa tugas beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga melakukan transformasi total terhadap masyarakat.

c. Transformasi dari Jahiliyah ke Peradaban

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 juga menggambarkan adanya perubahan besar yang dibawa oleh Islam, yaitu dari kebodohan

menuju ilmu, dari kesesatan menuju petunjuk, serta dari kerusakan moral menuju akhlak yang mulia.

d. Makna "Ummiyyin" dalam Perspektif Pendidikan

Kata ummiyyin tidak hanya dimaknai sebagai buta huruf secara harfiah, tetapi juga dapat dipahami sebagai masyarakat yang belum tersentuh wahyu serta belum memiliki sistem pendidikan yang benar.

e. Relevansi Konteks dengan Pendidikan Saat Ini

Konteks turunnya ayat ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi masyarakat modern saat ini, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemajuan moralitas. [94]

Konteks turunnya QS. Al-Jumu'ah ayat 2 berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab yang berada dalam kesesatan dan kebodohan. Allah mengutus Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki keadaan tersebut melalui proses pendidikan yang mencakup tilawah, tazkiyah, dan ta'lim.

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki fungsi utama sebagai alat transformasi sosial dan spiritual, yang mampu mengubah masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kehidupan yang lebih baik dan beradab.

[94] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 190.

3. Konsep Pendidikan Tilawah dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Dalam tafsir maudhu'i tarbawi, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia sebagaimana terdapat dalam lafaz:

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Makna tilawah dalam ayat tersebut bukan hanya sekadar membaca Al-Qur'an secara lisan, tetapi juga menyampaikan, memahami, serta menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Tilawah menjadi langkah awal dalam proses pendidikan Islam karena melalui pembacaan ayat-ayat Allah manusia memperoleh petunjuk, pengetahuan, dan kesadaran spiritual.

Tafsir maudhu'i tarbawi memandang bahwa pendidikan tilawah merupakan proses pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Rasulullah SAW menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam membimbing umat dari keadaan jahiliyah menuju kehidupan yang berilmu dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup, sumber ilmu pengetahuan, dan petunjuk dalam membentuk karakter manusia.

Konsep pendidikan tilawah juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Allah. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami

makna serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, tilawah dalam pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Selain itu, konsep tilawah dalam tafsir maudhu'i tarbawi menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam proses pendidikan. Al-Qur'an menjadi sumber nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan tilawah, peserta didik diharapkan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.[95]

Dengan demikian, konsep pendidikan tilawah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menurut tafsir maudhu'i tarbawi merupakan proses pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pembinaan keimanan, pengetahuan, dan akhlak peserta didik agar terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

4. Analisis Komponen Pendidikan dalam Ayat

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 mengandung konsep pendidikan Islam yang sangat komprehensif. Dalam ayat ini terdapat empat komponen utama pendidikan, yaitu: tilāwah, tazkiyah, ta'līm al-kitāb, dan ta'līm al-ḥikmah. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

[95] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 193.

tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan praktis.

a. Tilāwah (Membacakan Ayat-Ayat Allah)

Frasa “yatlu ‘alaihim āyātihī” menunjukkan bahwa Rasulullah saw. membacakan ayat-ayat Allah kepada umatnya. Tilawah dalam konteks ini memiliki makna yang luas, tidak hanya sebatas membaca secara lisan, tetapi juga mencakup penyampaian wahyu Allah, penjelasan terhadap makna ayat, serta penanaman nilai-nilai keimanan. Tilawah merupakan langkah awal dalam proses pendidikan karena melalui tilawah peserta didik diperkenalkan kepada sumber kebenaran, yaitu Al-Qur’an. Melalui proses ini, manusia mulai memahami hakikat kehidupan, tujuan penciptaan, serta hubungannya dengan Allah. Dalam perspektif pendidikan, tilawah dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai (value education), yaitu penanaman nilai-nilai dasar seperti keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab. Tanpa tilawah, pendidikan akan kehilangan arah karena tidak memiliki landasan nilai yang kuat.

b. Tazkiyah (Penyucian Jiwa)

Frasa “wa yuzakkīhim” merupakan inti dari pendidikan dalam ayat ini. Tazkiyah berarti proses penyucian jiwa, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat buruk (takhalli) dan menghiasinya dengan sifat-sifat baik (tahalli). Proses ini mencakup pembinaan akhlak, spiritual, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan, tazkiyah menunjukkan

bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Tazkiyah juga berfungsi untuk mengendalikan hawa nafsu, membentuk kesadaran diri, serta menumbuhkan keikhlasan. Jika pendidikan hanya berfokus pada aspek ilmu tanpa tazkiyah, maka dapat muncul penyimpangan seperti penyalahgunaan ilmu, kesombongan intelektual, dan krisis moral. Oleh karena itu, tazkiyah menjadi fondasi penting agar ilmu dapat digunakan secara benar dan bermanfaat.

c. Ta'līm al-Kitāb (Pengajaran Al-Qur'an)

Frasa "wa yu'allimuhumul kitāb" menunjukkan proses pengajaran Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam. Ta'lim al-kitab mencakup pemahaman isi Al-Qur'an, penguasaan ilmu agama, serta pengetahuan tentang hukum-hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga aspek intelektual (kognitif). Peserta didik dituntut tidak hanya beriman, tetapi juga memahami ajaran agama secara rasional dan sistematis. Dalam cakupan yang lebih luas, ta'lim al-kitab juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan umum, kemampuan berpikir, serta keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Namun, dalam Islam, ilmu tetap harus bernilai, yaitu mengarah pada kebaikan, memberi manfaat, dan mendekatkan manusia kepada Allah.

d. Ta’līm al-Ḥikmah (Pengajaran Hikmah)

Frasa “wal-ḥikmah” memiliki makna yang luas, yang oleh para ulama ditafsirkan sebagai sunnah Nabi, kebijaksanaan dalam bertindak, serta kemampuan menerapkan ilmu. Ta’lim al-hikmah menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya memberikan teori, tetapi juga harus mengajarkan bagaimana mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Hikmah mencakup kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kecerdasan dalam menghadapi masalah, serta keseimbangan antara ilmu dan praktik. Dalam konteks pendidikan modern, hikmah dapat dikaitkan dengan keterampilan hidup (life skills), kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan adanya hikmah, peserta didik tidak hanya menjadi pintar secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan ilmunya.[96]

Analisis komponen pendidikan dalam QS. Al-Jumu’ah ayat 2 menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang menyeluruh, yang mencakup penanaman nilai, penyucian jiwa, pengembangan ilmu, dan penerapan dalam kehidupan.

Keempat komponen tersebut (tilawah, tazkiyah, ta’lim al-kitab, dan ta’lim al-hikmah) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan moral.

[96] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur’an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 191-194.

Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang luhur.

5. Konsep Tazkiyah dalam Pendidikan Islam

Konsep tazkiyah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 terdapat pada lafaz:

وَيُزَكِّيْهِمْ

Kata tazkiyah berarti menyucikan atau membersihkan jiwa manusia dari sifat-sifat buruk, seperti syirik, kemunafikan, kebodohan, dan akhlak tercela. Dalam tafsir maudhu'i tarbawi, tazkiyah dipahami sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bersih jiwa dan mulia akhlaknya.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu kepada umatnya, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki akhlak yang baik dan hati yang bersih. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup keseimbangan antara aspek intelektual dan aspek spiritual.

Tafsir maudhu'i tarbawi menjelaskan bahwa tazkiyah merupakan proses pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan manusia. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap jujur, sabar, disiplin, bertanggung jawab, serta menjauhi perilaku tercela. Dengan demikian, pendidikan Islam

bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual.

Konsep tazkiyah juga menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Akhlak menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam karena kemuliaan seseorang tidak hanya diukur dari ilmunya, tetapi juga dari perilaku dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik.

Selain pembentukan akhlak, tazkiyah juga berkaitan dengan pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui peningkatan iman, ibadah, dan kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan modern, konsep tazkiyah sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan menurunnya nilai-nilai spiritual di kalangan peserta didik.[97]

Dengan demikian, konsep tazkiyah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menurut tafsir maudhu'i tarbawi merupakan proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak peserta didik melalui pendidikan moral dan spiritual agar terbentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian mulia.

6. Integrasi dengan Konsep Tazkiyah

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 memberikan penegasan bahwa tazkiyah (penyucian jiwa) merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam.

[97] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 204.

Integrasi tazkiyah dalam pendidikan menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang bersih, berakhlak mulia, dan dekat dengan Allah Swt.

Berikut saya rapikan seluruh poin (a–h) menjadi paragraf yang lebih utuh, runtut, dan akademis:

a. Pengertian Tazkiyah dalam Pendidikan

Secara bahasa, tazkiyah berarti menyucikan, membersihkan, dan mengembangkan. Dalam konteks pendidikan, tazkiyah tidak hanya dimaknai sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk, tetapi juga sebagai upaya pengembangan potensi diri menuju kesempurnaan akhlak. Tazkiyah mencakup dua proses utama, yaitu takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela) dan tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji). Dengan demikian, tazkiyah merupakan proses transformasi yang menjadikan manusia lebih baik secara spiritual dan moral.[98]

b. Posisi Tazkiyah dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2, tazkiyah disebutkan setelah tilawah dan sebelum ta'lim. Urutan ini menunjukkan bahwa tilawah berfungsi sebagai penanaman nilai, tazkiyah sebagai penyucian jiwa, dan ta'lim sebagai pengajaran ilmu. Hal ini menegaskan bahwa tazkiyah merupakan jembatan antara nilai dan ilmu. Tanpa tazkiyah,

[98] Said Insya Mustafa, *Zakat produktif & penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan usaha mikro rakyat* (Malang:Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2017), hlm. 89.

nilai yang disampaikan tidak akan meresap dengan baik, dan ilmu yang diajarkan tidak akan memberikan manfaat yang maksimal.

c. Tazkiyah sebagai Inti Pendidikan Islam

Integrasi tazkiyah dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Tazkiyah menjadi inti pendidikan Islam karena menentukan kualitas akhlak peserta didik, mengarahkan penggunaan ilmu, serta membentuk kepribadian yang seimbang. Dalam hal ini, tazkiyah dapat dipahami sebagai ruh pendidikan Islam, karena tanpa tazkiyah pendidikan hanya menjadi aktivitas formal yang kering dari nilai-nilai spiritual dan moral.[99]

d. Hubungan Tazkiyah dengan Komponen Pendidikan Lain

Tazkiyah tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan dengan komponen lain dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2. Dengan tilawah, tazkiyah berfungsi membersihkan hati agar nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan ta'lim, tazkiyah mempersiapkan jiwa agar ilmu yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Sementara dengan hikmah, tazkiyah membentuk kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu sehingga terhindar dari penyalahgunaan pengetahuan. Dengan demikian,

[99] Tim Penulis, Tafsir Tarbawi: Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an (Jakarta: Universitas PTIQ, 2024), hlm. 201.

tazkiyah menjadi pusat yang menghubungkan seluruh proses pendidikan.[100]

Integrasi konsep tazkiyah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan penyucian jiwa sebagai inti dari proses pendidikan. Tazkiyah berfungsi sebagai penghubung antara nilai dan ilmu, serta menentukan kualitas hasil pendidikan. Dengan adanya tazkiyah, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menggunakan ilmunya secara bijaksana.

B. Tafsir Al-Misbah

1. Teks Ayat dan Terjemah

QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٢﴾

Artinya: *"Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Makna Tafsir Al-Misbah (QS. Al-Jumu'ah: 2)

[100] Yahya Jaya and Dina Haya Sufya, *Tazkiyah Al-Nafs Metode Spiritualisasi Agama Islam Menuju Jiwa Zakiah (Strategi Konseling, Kesehatan Mental dan Keperawatan Islam)* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 71.

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan misi utama diutusnya Rasulullah Saw kepada kaum yang sebelumnya disebut ummiyyin (tidak memiliki tradisi baca tulis yang kuat), yaitu bangsa Arab. Kehadiran Rasul bukan sekadar sebagai pembawa informasi, tetapi sebagai pembimbing utama umat dalam proses transformasi total.

Tugas Rasul dalam ayat ini dijelaskan dalam empat fungsi utama, yaitu:

a. membacakan ayat-ayat Allah,
b. menyucikan jiwa (tazkiyah),
c. mengajarkan Al-Qur'an (al-Kitab), dan
d. mengajarkan hikmah (kebijaksanaan/Sunnah).

Menurut Quraish Shihab, urutan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dimulai dari pembentukan iman melalui wahyu, kemudian pembersihan jiwa dari akhlak buruk, lalu penguatan ilmu, dan akhirnya pembentukan kebijaksanaan dalam bersikap.

Selain itu, beliau menegaskan bahwa kondisi masyarakat sebelum diutusnya Rasul berada dalam kesesatan yang nyata, baik secara akidah, moral, maupun sosial. Maka, risalah Nabi Muhammad ﷺ hadir sebagai cahaya yang mengubah keterbelakangan menjadi peradaban yang berilmu dan berakhlak.[101]

[101] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 218.

2. Konteks Turunnya Ayat

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa istilah "al-ummiyyīn" tidak sekadar menunjukkan kaum yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi juga merujuk kepada masyarakat yang belum memiliki sistem nilai dan pedoman hidup yang benar. Mereka hidup dalam kondisi yang jauh dari wahyu, sehingga mengalami kesesatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik akidah, moral, maupun sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia tanpa bimbingan wahyu cenderung:

a. Kehilangan arah hidup
b. Terjebak dalam materialisme
c. Mengalami kerusakan moral

Oleh karena itu, Allah mengutus Rasul sebagai pembimbing untuk mengeluarkan manusia dari kondisi tersebut melalui proses pendidikan yang terarah.[102]

3. Konsep Pendidikan Tilawah dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 terdapat lafaz:

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, lafaz tersebut menunjukkan tugas Rasulullah SAW dalam membacakan dan menyampaikan ayat-ayat Allah kepada umat manusia. Tilawah tidak hanya dimaknai sebagai membaca secara lisan, tetapi juga memahami,

[102] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 224.

menghayati, dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an agar dapat diamalkan dalam kehidupan.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pembacaan ayat-ayat Allah merupakan langkah awal dalam proses pendidikan Islam. Melalui tilawah, manusia diarahkan untuk mengenal Allah SWT, memahami petunjuk hidup, serta memperbaiki pola pikir dan perilaku. Rasulullah SAW mendidik umat dengan wahyu agar manusia keluar dari kebodohan dan kesesatan menuju kehidupan yang penuh ilmu dan keimanan.

Konsep pendidikan tilawah dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi utama sebagai sumber pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ibadah, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter, moral, dan pemikiran manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam proses pembelajaran.[103]

4. Analisis Komponen Pendidikan dalam Ayat

Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2, terdapat empat komponen utama yang menjadi dasar konsep pendidikan Islam, yaitu tilawah, tazkiyah, ta'līm al-kitāb, dan ta'līm al-ḥikmah. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, keempat komponen ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual,

[103] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 225.

tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan praktis secara menyeluruh.

a. Tilāwah (Yatlu ‘Alaihim Āyātihī)

Tilawah merupakan tahap awal dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berarti membaca Al-Qur’an, tetapi juga mencakup penyampaian, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai wahyu. Melalui tilawah, peserta didik diperkenalkan pada nilai ketuhanan seperti tauhid, keimanan, dan tujuan hidup, sehingga menjadi dasar pembentukan pola pikir dan arah kehidupan yang benar.

b. Tazkiyah (Wa Yuzakkīhim)

Ta’lim al-kitab menekankan pentingnya penguasaan ilmu Al-Qur’an, baik dari segi membaca, memahami, maupun mengamalkannya. Pendidikan dalam aspek ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga harus mengarahkan ilmu agar bermanfaat, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

c. Ta’līm al-Kitāb (Wa Yu‘allimuhumul Kitāb)

Ta’lim al-kitab menekankan pentingnya penguasaan ilmu Al-Qur’an, baik dari segi membaca, memahami, maupun mengamalkannya. Pendidikan dalam aspek ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga harus mengarahkan ilmu agar bermanfaat, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

d. Ta’līm al-Ḥikmah (Wal-Ḥikmah)

Ta’lim al-hikmah merupakan tahap penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Hikmah mengajarkan kebijaksanaan, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, serta mengamalkan ilmu secara benar. Dengan hikmah, ilmu tidak berhenti pada teori, tetapi menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.[104]

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah, analisis komponen pendidikan dalam QS. Al-Jumu’ah ayat 2 menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup empat unsur utama, yaitu tilawah, tazkiyah, ta’lim al-kitab, dan ta’lim al-hikmah. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan praktis.

Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan membimbing manusia dalam mengamalkan ilmunya secara bijaksana.

5. Konsep Tazkiyah dalam Pendidikan Islam

Konsep tazkiyah dalam QS. Al-Jumu’ah ayat 2 terdapat pada lafaz:

وَيُزَكِّيهِمْ

Menurut Tafsir Al-Misbah, kata yuzakkīhim berarti menyucikan jiwa manusia dari akidah yang sesat, akhlak yang buruk, serta perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Rasulullah SAW diutus bukan

[104] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 231.

hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membersihkan hati dan membina akhlak umat manusia.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa tazkiyah merupakan proses pendidikan moral dan spiritual yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Penyucian jiwa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tazkiyah dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek batin manusia. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki hati yang bersih dan akhlak yang mulia.

Selain itu, pendidikan spiritual dalam konsep tazkiyah sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diimbangi dengan pembinaan moral dan spiritual agar peserta didik tidak terjerumus pada perilaku negatif. Oleh karena itu, konsep tazkiyah dalam QS. Al-Jumu’ah ayat 2 menjadi dasar

penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[105]

6. Urutan Pendidikan dalam Ayat

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 dalam Tafsir Al-Misbah tidak hanya menjelaskan komponen pendidikan, tetapi juga menunjukkan urutan yang sistematis, yaitu dimulai dari tilawah, dilanjutkan dengan tazkiyah, dan diakhiri dengan ta'lim (al-kitab dan al-hikmah). Urutan ini menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam dimulai dari penanaman nilai sebagai fondasi, kemudian penyucian jiwa, dan selanjutnya pengembangan ilmu serta penerapannya. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berjalan secara acak, melainkan mengikuti tahapan yang terarah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap pertama, tilawah berfungsi sebagai dasar penanaman nilai-nilai ketuhanan, seperti tauhid, keimanan, dan kesadaran akan tujuan hidup. Setelah itu, tahap tazkiyah menjadi proses penting untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk serta membentuk akhlak yang mulia, sehingga peserta didik memiliki kesiapan spiritual dalam menerima ilmu. Barulah pada tahap ta'lim, peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan, pemahaman Al-Qur'an, serta hikmah agar mampu berpikir rasional dan menerapkan ilmu secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

---

[105] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 233.

Urutan ini memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu bahwa nilai dan karakter harus didahulukan sebelum kecerdasan intelektual. Jika urutan ini diterapkan, pendidikan akan menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu sekaligus mampu mengamalkan ilmunya dengan bijaksana. Sebaliknya, jika diabaikan, pendidikan berpotensi melahirkan individu yang cerdas tetapi miskin moral.[106] Oleh karena itu, penerapan urutan tilawah, tazkiyah, dan ta'lim sangat relevan dalam praktik pendidikan agar tercipta keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual.

C. Tafsir AlAzhar

1. Teks Ayat dan Terjemah

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan bahwa Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. kepada kaum ummiyyīn untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, padahal sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

2. Konteks Turunnya Ayat

Menurut Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 turun dalam konteks masyarakat Arab pada masa jahiliyah yang hidup tanpa pedoman wahyu. Hamka menjelaskan bahwa istilah *al-ummiyyīn* tidak hanya berarti buta huruf, tetapi juga menggambarkan kondisi masyarakat yang belum memiliki arah hidup yang jelas. Akibatnya, dalam aspek akidah mereka menyekutukan Allah, dalam moral terjadi berbagai

[106] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 229.

penyimpangan seperti perjudian dan minuman keras, serta dalam sosial muncul ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa bimbingan Ilahi, manusia mudah terjerumus dalam kesesatan yang nyata.

Dalam situasi tersebut, Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. dari kalangan mereka sendiri sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Menurut Hamka, hal ini memiliki hikmah besar karena Rasulullah memahami bahasa, budaya, dan kebiasaan masyarakatnya, sehingga ajaran Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif dan mudah diterima. Kehadiran Rasulullah bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pembimbing akidah, pendidik akhlak, pengajar ilmu, serta pembaharu kehidupan sosial.[107]

Melalui proses pendidikan yang dibawa Rasulullah, masyarakat Arab yang sebelumnya berada dalam kegelapan berangsur berubah menjadi masyarakat yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Perubahan ini terjadi secara bertahap melalui pembinaan yang berkelanjutan. Hamka menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang adil dan beradab.

Berdasarkan Tafsir Al-Azhar, konteks turunnya QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menggambarkan kondisi masyarakat Arab yang berada dalam kesesatan sebelum datangnya Islam. Pengutusan Nabi Muhammad saw. merupakan

[107] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7385.

bentuk rahmat Allah untuk membimbing manusia menuju kebenaran melalui proses pendidikan yang menyeluruh.[108]

3. Konsep Pendidikan Tilawah dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 terdapat lafaz:

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Menurut Tafsir Al-Azhar karya Hamka, lafaz tersebut menjelaskan tugas Rasulullah SAW dalam membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia sebagai bentuk pendidikan dan dakwah. Rasulullah SAW membimbing masyarakat Arab yang sebelumnya berada dalam keadaan jahiliyah menuju kehidupan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui wahyu Allah SWT.

Tafsir Al-Azhar memandang bahwa tilawah bukan sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikan ajaran, memahami makna, serta mengajak manusia mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Tilawah menjadi dasar utama pendidikan Islam karena melalui pembacaan ayat-ayat Allah manusia memperoleh petunjuk dan perubahan pola pikir menuju kehidupan yang lebih baik.

Konsep pendidikan tilawah dalam Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber pendidikan yang mampu membentuk kepribadian manusia. Rasulullah SAW menggunakan Al-Qur'an untuk mendidik umat agar keluar dari kebodohan, kemusyrikan, dan kerusakan moral menuju masyarakat yang

[108] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7361.

beradab dan berilmu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam pembelajaran.

Selain itu, Hamka menegaskan bahwa tilawah juga memiliki fungsi sosial dalam pendidikan. Pembacaan dan pengajaran ayat-ayat Allah tidak hanya membentuk individu yang saleh, tetapi juga menciptakan masyarakat yang memiliki nilai keimanan, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, konsep pendidikan tilawah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.[109]

4. Analisis Komponen Pendidikan dalam Ayat

Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2, terdapat beberapa komponen utama yang menunjukkan sistem pendidikan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini tidak hanya menjelaskan tugas kerasulan, tetapi juga menggambarkan unsur-unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu tilawah, tazkiyah, serta ta'lim al-kitab dan al-hikmah. Keempat komponen ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

a. Tilawah (Yatlu 'Alaihim Āyātihī)

Komponen pertama adalah tilawah, yaitu membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia. Dalam Tafsir Al-Azhar, tilawah tidak hanya

[109] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7386.

dimaknai sebagai membaca secara lisan, tetapi juga menyampaikan, memahami, dan menanamkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan. Melalui tilawah, manusia diperkenalkan kepada dasar keimanan dan diarahkan untuk memiliki pegangan hidup yang benar, sehingga menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan.

b. Tazkiyah (Wa Yuzakkīhim)

Hamka menekankan bahwa sebelum manusia diberikan ilmu, jiwanya harus terlebih dahulu dibersihkan. Tazkiyah mencakup pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku baik, sehingga peserta didik memiliki kesiapan batin dalam menerima ilmu. Dalam pandangannya, tazkiyah merupakan inti pendidikan, karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.

c. Ta'lim al-Kitab (Wa Yu'allimuhumul Kitāb)

Komponen ketiga adalah ta'lim al-kitab, yaitu pengajaran Al-Qur'an yang tidak hanya sebatas membaca, tetapi juga memahami isi, mengetahui hukum-hukum, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Hamka menjelaskan bahwa pendidikan Islam tetap menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, namun ilmu tersebut harus berlandaskan keimanan agar tidak menyimpang dari tujuan yang benar.

d. Ta'lim al-Hikmah (Wal-Hikmah)

Komponen keempat adalah ta'lim al-hikmah, yang diartikan sebagai kebijaksanaan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, termasuk mengikuti sunnah Nabi. Menurut Hamka, hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan pengalaman yang menjadikan seseorang mampu bersikap bijaksana dalam kehidupan, sehingga ilmu yang dimiliki dapat digunakan secara tepat dan bermanfaat.

e. Keterkaitan Antar Komponen

Dalam Tafsir Al-Azhar, keempat komponen ini saling berkaitan dan membentuk satu sistem pendidikan yang utuh. Tilawah menjadi dasar nilai dan keimanan, tazkiyah membersihkan jiwa dan membentuk akhlak, ta'lim memberikan ilmu pengetahuan, dan hikmah mengarahkan penerapan ilmu. Jika salah satu diabaikan, maka pendidikan akan kehilangan keseimbangan, karena ilmu tanpa akhlak dapat menimbulkan kerusakan, sementara akhlak tanpa ilmu akan sulit berkembang.[110]

Berdasarkan Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Jumu'ah ayat 2 mengandung empat komponen utama pendidikan, yaitu tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, dan ta'lim al-hikmah. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek keimanan, akhlak, ilmu, dan praktik. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen

[110] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7387.

tersebut sehingga menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

5. Konsep Tazkiyah dalam Pendidikan Islam

Konsep tazkiyah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 terdapat pada lafaz:

وَيُزَكِّيهِمْ

Menurut Tafsir Al-Azhar, lafaz tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki tugas untuk menyucikan jiwa umat manusia dari akhlak buruk, kemusyrikan, dan perilaku jahiliyah. Tazkiyah dalam pendidikan Islam berarti proses pembinaan jiwa dan akhlak agar manusia memiliki kepribadian yang baik serta dekat kepada Allah SWT.

Hamka menjelaskan bahwa masyarakat Arab sebelum datangnya Islam berada dalam kondisi moral yang rusak, seperti saling bermusuhan, menyembah berhala, dan rendahnya nilai kemanusiaan. Melalui pendidikan Islam, Rasulullah SAW berhasil membina umat menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memperbaiki akhlak manusia.

Konsep tazkiyah dalam Tafsir Al-Azhar menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam harus mampu membentuk sikap jujur, disiplin, sabar, tanggung jawab, dan menghormati sesama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang memberi teladan dalam perilaku sehari-hari.

Selain pembentukan akhlak, tazkiyah juga berkaitan dengan pendidikan spiritual. Hamka menegaskan bahwa manusia memerlukan kebersihan jiwa agar hidupnya memperoleh ketenangan dan petunjuk dari Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai ibadah, keimanan, dan ketakwaan kepada peserta didik agar terbentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak.[111]

Dengan demikian, konsep tazkiyah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menurut Tafsir Al-Azhar merupakan proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak melalui pendidikan moral dan spiritual agar manusia menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian mulia.

6. Urutan Pendidikan dalam Ayat

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 dalam Tafsir Al-Azhar tidak hanya memuat komponen pendidikan, tetapi juga menunjukkan urutan yang sistematis, yaitu tilawah, tazkiyah, serta ta'lim al-kitab dan al-hikmah. Hamka menjelaskan bahwa susunan ini mencerminkan metode pendidikan Rasulullah saw. yang dilakukan secara bertahap dalam mengubah masyarakat dari kondisi jahiliyah menuju kehidupan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan, bukan instan.[112]

[111] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7389.
[112] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7382.

Tahap pertama adalah tilawah, yaitu membacakan ayat-ayat Allah sebagai dasar pendidikan. Melalui tilawah, manusia dikenalkan kepada tauhid, dibangun kesadaran spiritualnya, serta diarahkan pada tujuan hidup yang benar. Dalam konteks pendidikan, tilawah menjadi fondasi utama, karena tanpa penanaman nilai yang kuat, proses pendidikan selanjutnya tidak akan berjalan dengan baik.

Tahap kedua adalah tazkiyah, yaitu penyucian jiwa yang berperan dalam pembentukan karakter. Hamka menegaskan bahwa manusia harus dibersihkan dari kesyirikan dan kebiasaan buruk serta dibina akhlaknya agar siap menerima ilmu. Tanpa tazkiyah, ilmu yang diberikan berpotensi tidak bermanfaat bahkan dapat disalahgunakan, sehingga tahap ini menjadi sangat penting dalam pendidikan.

Tahap ketiga adalah ta'lim, yaitu pengajaran Al-Qur'an dan hikmah sebagai bentuk pengembangan ilmu. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dituntut mampu mengamalkannya dengan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga penerapan ilmu dalam kehidupan.[113]

Urutan tilawah, tazkiyah, dan ta'lim memiliki makna bahwa nilai dan akhlak harus didahulukan sebelum ilmu. Jika urutan ini diterapkan, pendidikan akan melahirkan manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Sebaliknya, jika diabaikan, dapat muncul individu yang cerdas

[113] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7375.

tetapi tidak bermoral. Oleh karena itu, penerapan urutan ini sangat penting dalam praktik pendidikan agar tercipta keseimbangan antara iman, akhlak, dan ilmu.

7. Integrasi dengan Konsep Tazkiyah

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 dalam Tafsir Al-Azhar menempatkan tazkiyah sebagai unsur utama dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya bermakna penyucian jiwa, tetapi juga pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hamka menjelaskan bahwa tazkiyah mengandung makna membersihkan sekaligus memperbaiki, sehingga proses ini mencakup menghilangkan sifat buruk dan menumbuhkan sifat baik. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu, tetapi juga harus membina akhlak.

Dalam perspektif Tafsir Al-Azhar, tazkiyah merupakan proses pembinaan jiwa untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci. Tazkiyah berfungsi membersihkan hati dari kesyirikan, menghilangkan sifat tercela, dan membentuk akhlak mulia. Oleh karena itu, Hamka menegaskan bahwa pendidikan tanpa tazkiyah hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam moral.[114]

Posisi tazkiyah dalam ayat ini berada di antara tilawah dan ta'lim, yang menunjukkan perannya sebagai penghubung antara nilai dan ilmu. Nilai yang ditanamkan melalui tilawah tidak akan efektif tanpa jiwa yang

[114] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7378.

bersih, dan ilmu yang diberikan melalui ta'lim tidak akan bermanfaat tanpa akhlak yang baik. Karena itu, tazkiyah menjadi inti pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia yang beriman dan berakhlak.

Di tengah tantangan kehidupan modern yang cenderung materialistis, tazkiyah menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan hidup. Implementasinya dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, serta lingkungan yang mendukung nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan tazkiyah agar mampu melahirkan manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan bijaksana.[115]

[115] Tafsir Al-Azhar Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 7391.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan praktis. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan keseimbangan hidup dunia serta akhirat.
2. Penafsiran para ulama terhadap QS. Al-Jumu'ah ayat 2, baik dalam tafsir maudhu'i, Tafsir Al-Misbah, maupun Tafsir Al-Azhar, sama-sama menjelaskan konsep pendidikan Islam yang meliputi tilawah, tazkiyah, ta'lim al-kitab, dan al-hikmah. Perbedaannya terletak pada fokus penafsiran masing-masing.
3. Konsep pendidikan Islam dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menegaskan bahwa pendidikan dimulai dari penanaman nilai, penyucian jiwa, pengembangan ilmu, dan pengamalan dalam kehidupan. Pendidikan Islam bersifat holistik untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga

mencakup pembinaan spiritual (tilawah), penyucian jiwa (tazkiyah), serta pengembangan ilmu dan hikmah (ta'lim). Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan para ulama, baik dalam tafsir maudhu'i, Tafsir Al-Misbah, maupun Tafsir Al-Azhar, bahwa pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan berurutan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, guru perlu mengintegrasikan penanaman nilai, pembentukan akhlak, dan pengembangan ilmu secara seimbang. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan metode dan lingkungan belajar yang mendukung pembinaan spiritual dan moral, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Guru diharapkan dapat mengintegrasikan penanaman nilai keimanan, pembinaan akhlak, dan pengembangan ilmu dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru juga perlu menjadi teladan yang baik agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

   Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kurikulum dan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan holistik, yaitu yang menyeimbangkan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Selain itu, perlu adanya pembiasaan kegiatan religius untuk membentuk karakter peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan akhlak dan peningkatan kualitas spiritual, sehingga mampu menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam penerapan konsep pendidikan Islam dalam konteks yang berbeda atau dengan metode penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ahwaniy, A. F. (t.t.). *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Dar al-Ma'arif.

Al-Jamaly, M. F. (1977). *Nahwa tarbiyat mukminat*.

Al-Nahlawi, A. (1979). *Ushul al-tarbiyah al-islamiyah*. Dar al-Fikr.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (t.t.). Departemen Agama RI. Bandung.

Al-Syaibani, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Al-Toumy, O. M. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Amarullah, R. S., dkk. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(2), 173–186.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penyediaan makanan dan minuman 2023*.

Dapertemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Edgar Dale. (2023). *Pendidikan dan proses pendidikan*. Jakarta: Penerbit ABC.

Halim, A (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Press.

Handoko, A. W. (2019). *Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 2 (Tafsir Ibnu Katsir)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang].

Hasan Langgulung. (1998). *Azas-azas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hidayatullah, A. R., Kosasih, E., & Mardi, I. (2022). Perkembangan madrasah hadis di Basrah, Kufah, dan Syam. *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society*, *2*(1), 16.

Hitami, M. (2012). *Pengantar studi Al-Qur'an: Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: LKiS.

Ibnu Majah, A. A. M. (t.t.). *Sunan Ibn Majah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.

Jamali Sahrodi. (2005). *Membedah nalar pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.

Ki Hajar Dewantara. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Kosim, N., dkk. (2025). *Transformasi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Lufaefi, & Fahriana, L. (2025). *Isu-isu aktual dalam Al-Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: Abdi Fama.

Mahfud Junaidi. (2010). *Ilmu pendidikan Islam: Filsafat dan pengembangan*. Semarang: RaSAIL.

Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Maswati. (2026). *Integrasi nilai akhlak*. Yogyakarta: Kbm Indonesia.

Mizanul, A. (2019). *Pendidikan Islam kritis, pluralis dan kontekstual*. Kuta Utara: Mudilan.

Muhammad Nasution. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mujib, A & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mundzir, M. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

Muntahibun Nafis, M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Mustofa Rahman. (2001). *Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Quraish Shihab, M. (1995). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(2), 99–110.

Syahtut, M. (t.t.). *Ila al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Mathba'ah Al-Azhar.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penulis. (2024). *Tafsir tarbawi: Menumbuhkan kebaikan dengan ilmu dan Al-Qur'an*. Jakarta: Universitas PTIQ.

Yahya Jaya, & Sufya, D. H. (2024). *Tazkiyah al-nafs*. Yogyakarta: Deepublish.

Zes, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Indah Marlina Harahap
Nim	: 2220100102
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Gading, 31 Januari 2004
Anak Ke	: 1 (Pertama)
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Mahasiswa
Agama	: Islam
Alamat Lengkap	: Gading , Kecamatan Barumun Tengah : Kabupaten Padang Lawas
No Hp	: 082274274273
Email	: im1757799@gmail.com

Identitas Orang Tua

Ayah

A. Nama	: Panyanggalan Harahap
B. Pekerjaan	: Petani
C. Alamat	: Gading
D. No Hp	:0822-1470-3229

2. Ibu

A. Nama	: Nurgaharia Siregar
B. Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
C. Alamat	: Gading
D. No Hp	: +62 823-8108-5094

Pendidikan

1. SD Negeri No. 0210 Gading
2. SMP Negeri 2 Barumun Tengah
3. MAN 2 Padang Lawas
4. Masuk UIN Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

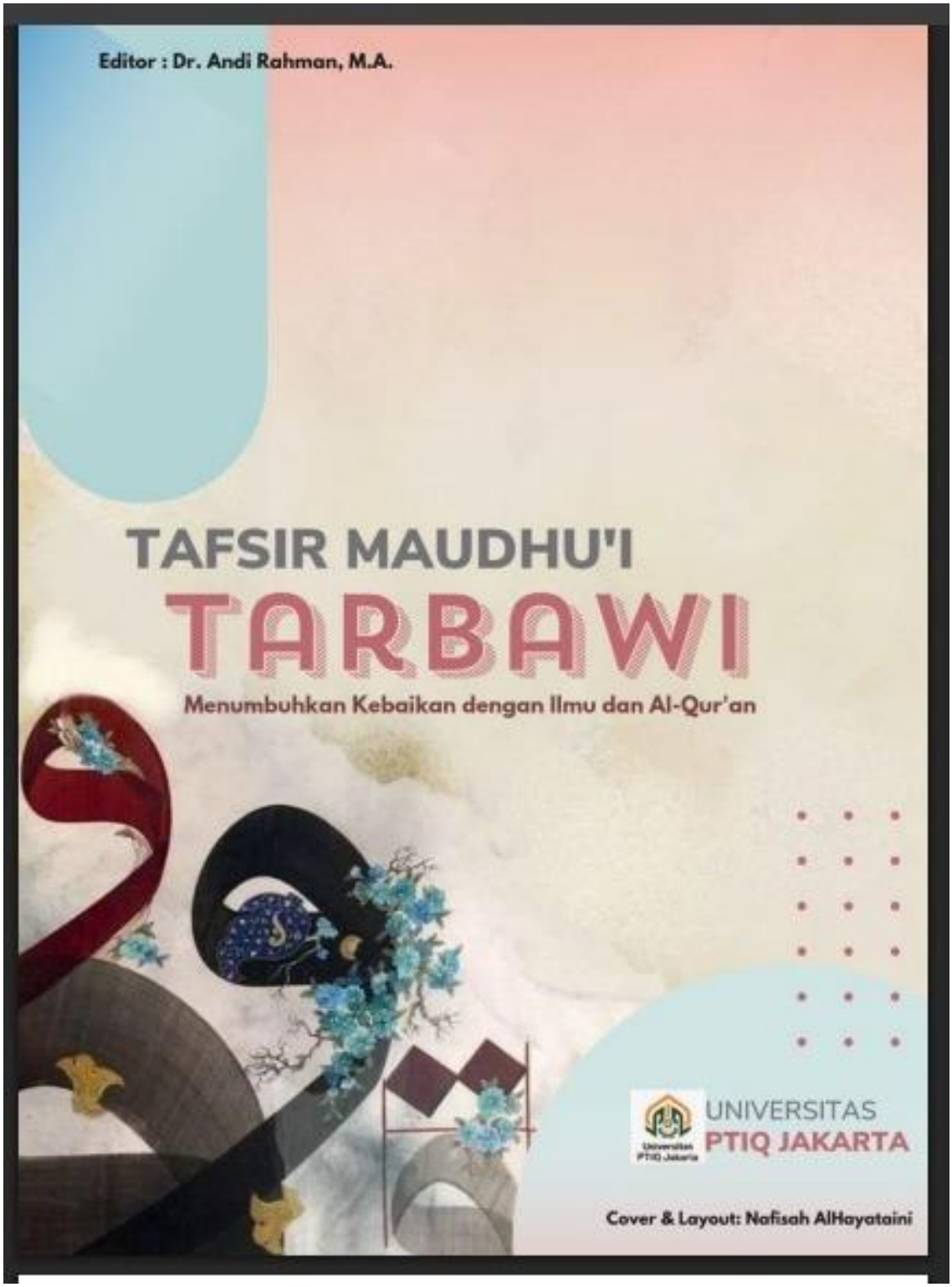

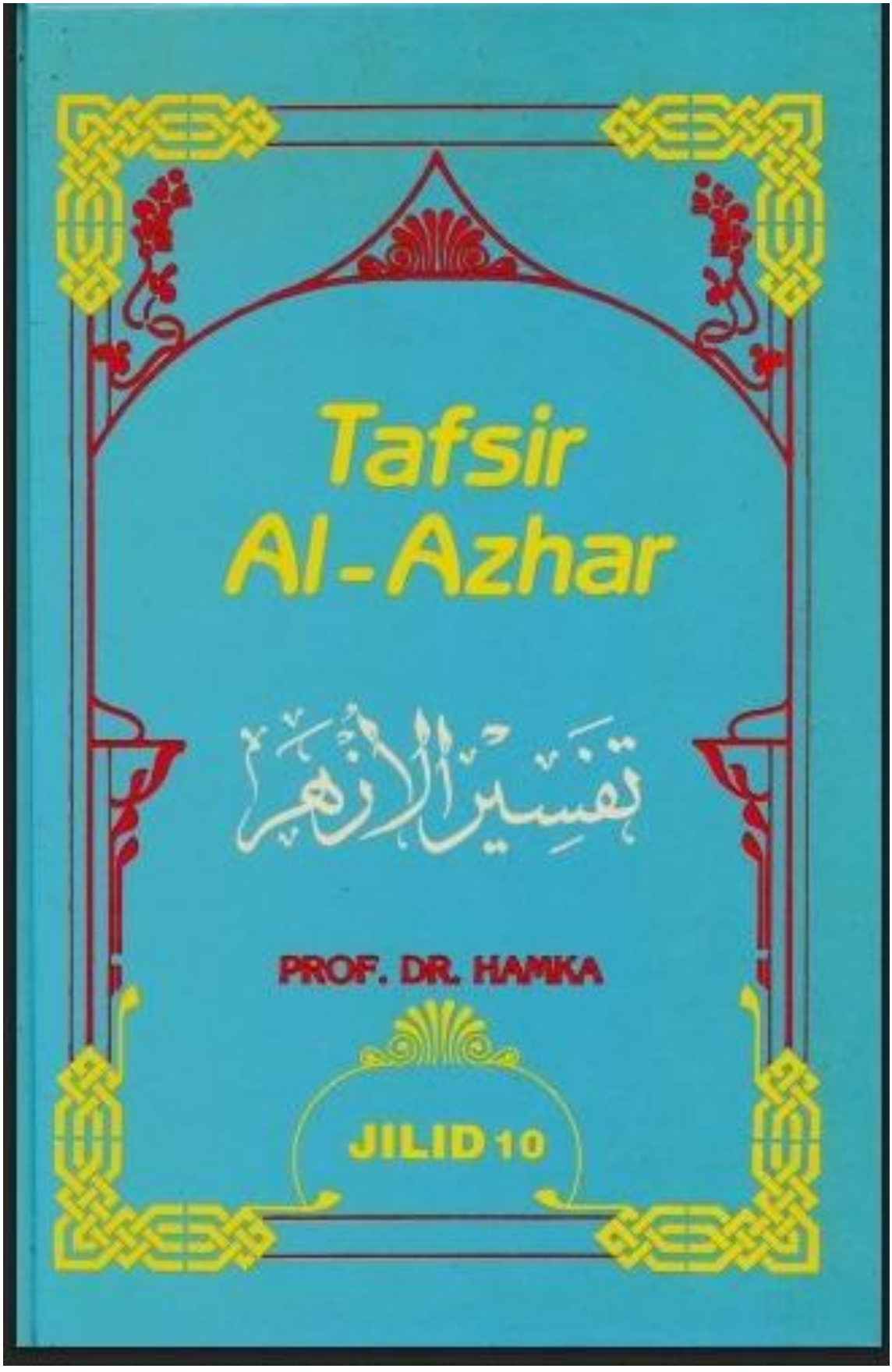
Tafsir
Al-Azhar
تفسير الأزهر
PROF. DR. HAMKA
JILID 10

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Al-Ḥadīd, Al-Mujādalah, Al-Ḥasyr,
Al-Mumtaḥanah, Ash-Shaff,
Al-Jumu'ah, Al-Munāfiqūn,
At-Taghābun, Ath-Thalāq, At-Taḥrim,
Tabārak, Al-Qalam, Al-Ḥāqqah,
Al-Ma'ārij, Nūḥ, Al-Jinn,
Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir,
Al-Qiyāmah, Al-Insān, Al-Mursalāt

VOLUME
14